

**COUNTER-EXTREMISM DALAM PEMBELAJARAN PAI MELALUI PAHAM
ASWAJA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) AL-MUAYYAD SURAKARTA**



Oleh:

Putri Eka Kusuma Wardani

NIM: 17204010020

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M. Pd.)

YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Putri Eka Kusuma Wardani, S.Pd.
NIM : 17204010020
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 16 Agustus 2019

Saya yang menyatakan

Putri Eka Kusuma Wardani, S.Pd.
NIM: 17204010020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Putri Eka Kusuma Wardani, S.Pd.
NIM : 17204010020
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 16 Agustus 2019

Saya yang menyatakan

Putri Eka Kusuma Wardani, S.Pd.
NIM: 17204010020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor : B-276/Un.02/DT/PP.9/10/2019

Tesis Berjudul : COUNTER-EXTREMISM DALAM PEMBELAJARAN PAI MELALUI
PAHAM ASWAJA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) AL-
MUAYYAD SURAKARTA

Nama : Putri Eka Kusuma Wardani

NIM : 17204010020

Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Tanggal Ujian : 4 September 2019

Pukul : 13.00 – 14.00

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 3 Oktober 2019

Dekan



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag

NIP. 19661121 199203 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul : **COUNTER-EXTREMISM DALAM PEMBELAJARAN PAI MELALUI PAHAM ASWAJA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) AL-MUAYYAD SURAKARTA**

Nama : Putri Eka Kusuma Wardani

NIM : 17204010020

Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI



Telah disetujui tim penguji munaqosyah :

Ketua/Pembimbing : Dr. Imam Machali, M. Pd.

Sekretaris/Penguji I : Dr. Zainal Arifin, M. SI.

Penguji II : Dr. Hj. Maemonah, M. Ag.

(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)

Diuji di Yogyakarta pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 4 September 2019

Waktu : 13.00 – 14.00

Hasil : A- (93,33)

IPK : 3,75

Predikat : Sangat Memuaskan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Counter-Extremism Dalam Pembelajaran PAI Melalui Paham Aswaja di Sekolah Menengah Atas (SMA) Al-Muayyad Surakarta

yang ditulis oleh:

Nama	:	Putri Eka Kusuma Wardani, S.Pd.
NIM	:	17204010020
Jenjang	:	Magister (S2)
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi	:	Pendidikan Agama Islam (PAI)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Yogyakarta, 16 Agustus 2019

Pembimbing

Dr. Imam Machali, M.Pd.

ABSTRAK

Putri Eka Kusuma Wardani (17204010020) Agustus 2019. *Counter-Extremism* Dalam Pembelajaran PAI Melalui Paham Aswaja Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Al-Muayyad Surakarta. Tesis. Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Perkembangan isu ekstremisme, radikalisme, dan terorisme akhir-akhir ini semakin tumbuh subur. Kecenderungan sikap yang berlebih-lebihan dalam mengamalkan ajaran agama secara keras, kaku, dan konservatif seringkali menimbulkan konsekuensi negatif melahirkan sikap pemberanahan diri sendiri. Surakarta memiliki konstelasi budaya dan keagamaan yang heterogen, sehingga memungkinkan adanya potensi konflik yang berdasarkan kehidupan religiositas. Oleh karena itu, sekolah menuntut melakukan *counter-extremism* di kalangan pelajar maupun lembaga pendidikan secara khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran PAI melalui paham Aswaja sebagai *counter-extremism* dan dampak pembelajaran PAI melalui paham Aswaja sebagai *counter-extremism* di SMA Al-Muayyad Surakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (*qualitative research*), dengan pendekatan naratif. Sedangkan data yang digunakan diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Sementara teknik analisis data menggunakan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, kalangan muda memiliki kerentanan terpapar dan terpengaruh paham-paham ekstremisme. Kekhawatiran akan bahaya tersebut, maka sekolah melakukan *Counter-Extremism* dengan empat cara penguatan yaitu penguatan ideologi dan psikologi, proses pembelajaran PAI dan guru, serta kegiatan keagamaan Islam di SMA Al-Muayyad Surakarta. Adapun penguatan ideologi yaitu keagamaan (Aswaja/Ke-NU-an) dan kebangsaan (Pancasila) dengan harapan berdampak pada pemahaman peserta didik tentang ekstremisme, kemampuan membaca peta ideologi masyarakat dan dapat menempatkan diri mengambil sikap lebih moderat. Sedangkan, melalui penguatan Psikologi adalah membangun jiwa dengan meningkatkan kesehatan mental, pikiran, dan perilaku seperti; melakukan pendekatan personal secara internal dan eksternal, selektif memilih sekolah dan kurikulum yang digunakan, serta memasukkan ke pesantren. Dengan begitu, maka terciptalah peserta didik yang memiliki karakter baik dan mengikis adanya sikap ekstrim maupun fanatik.

Sementara, penguatan melalui proses pembelajaran PAI berupa materi dan strategi adalah seleksi literatur maupun sumber belajar, pemberian materi PAI Plus serta pola pembelajaran yang membangun suasana belajar inklusif (dialog) dan kontekstual (realitas) akan mampu melahirkan sikap toleransi. Melalui penguatan penguasaan guru terhadap Aswaja adalah tolak ukur bagi guru yang berdampak pada pemahaman pandangan ekstremisme siswa. Yang terakhir yaitu penguatan melalui kegiatan keagamaan Islam atau ekstrakurikuler keagamaan sebagai penunjang tercapainya Pendidikan Agama Islam di luar pembelajaran PAI seperti; *muhadatsah*, *istigotsah*, sholat dzuhur dan dhuha berjamaah, *bahtsul masail*, khitobah, tahlidz dan ziarah merupakan sebagai jalan untuk mengembangkan skill dan membentuk pribadi lebih religius yang akan meningkatkan kesalehan sosial peserta didik.

Kata Kunci: *Counter-Extremism*, Pembelajaran PAI

Abstract

Putri Eka Kusuma Wardani, (17204010020) August 2019. Counter-extremism in an Islamic Education Learning Through The View Of Aswaja in Al-Muayyad Senior High School Surakarta. A Thesis. Islamic education department, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

The development of extremism, radicalism, and terrorism issues lately has flourished. The tendency towards excessive attitude in Practicing religious teachings strictly, Stiff, and conservative often cause negative consequences, which is give rise to Self-justification. Surakarta has diverse cultural and religious constellations, Making it possible for potential conflicts based from religious views. Therefore, educational institutions demand "counter extremism" among students and educational institutions in general. This research aims to understand the learning of Islamic education through the view of Aswaja as the counter extremism and the impact of PAI learning through the view of Aswaja as extremism counter In Al-Muayyad senior high school Surakarta.

This research is a qualitative research, with a narrative approach. While the data used are obtained from interviews, observations, and documentation. The data validity technique used is triangulation. While data analysis techniques are using data reduction, data display, and conclusion drawing.

The results of this study indicates that young people are vulnerable to exposure and influence by extreme understandings. Thus, educational institutions counter-extremism through strengthening ideologies with three strengthening ways which are ideology and psychological strengthenings, PAI learning process and Islamic religious activities at Al-Muayyad Surakarta Senior High School. The strengthening of ideology, namely religion (*Aswaja* / NU's) and nationality (*Pancasila*) in the hope of impacting student's understandings about extremism. The ability to read the ideological map of the community and can put themselves in a moderate attitude. Meanwhile, through strengthening psychology is to build the soul by improving mental health, mind, and behaviors as; take a personal approach internally and externally, selectively choosing the school and curriculum used, as well as put the child into pesantren. That way, it creates students who have good character and erode the extreme and fanatical attitude.

Meanwhile, reinforcement through the PAI learning process in the form of materials and selection of literature and learning resources strategy, the provision of PAI Plus material and learning patterns that build an atmosphere of inclusive learning (dialogue) and contextual (reality) will be able to give birth to tolerance. Finally, it is reinforcement through Islamic religious activities or religious extracurricular activities to support the achievement of Islamic religious education outside the PAI learning As an example; *muhadatsah*, *istighosah*, midday and dhuha prayers in congregation, *bahtsul masail*, sermons, *tahfidz* and pilgrimage are ways to develop skills and form religious individuals which will increase students' social virtue.

Keywords: *Counter-extremism, PAI Learning.*

MOTTO

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجْتُ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَايْتُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْلَا إِيمَانَكُمْ كُنْتُمْ

الْكِتَابِ لَكُمْ خَيْرٌ أَهُمْ مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Diantara mereka ada yang beriman namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik” {Q.S. Ali-Imran (3):110}.



PERSEMBAHAN

Saya Persembahkan Karya Sederhana Ini

Kepada:

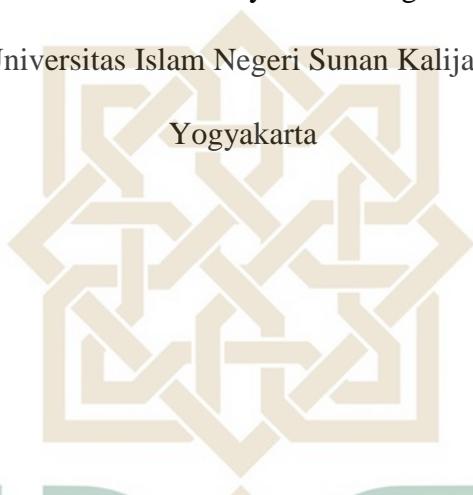
Almamater Tercinta

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR



الحمد لله رب العالمين. الصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى الله وصحبه أجمعين.

أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمد عبده ورسوله. أما بعد.

Puji syukur kehadirat Allah Swt atas segala rahmat, hidayah dan karunia pertolongan-Nya, sehingga penelitian tesis ini dapat terselesaikan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw sosok teladan umat dalam segala perilaku keseharian yang berorientasi kemuliaan hidup di dunia dan akhirat.

Penulisan tesis ini berdasarkan hasil penelitian di lembaga sekolah SMA Al-Muayyad Surakarta sebagai kajian mendalam dengan judul **Counter-Extremism Dalam Pembelajaran PAI Melalui Paham Aswaja di Sekolah Menengah Atas (SMA) Al-Muayyad Surakarta**. Penyelesaian tesis ini terwujud atas bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Dengan segala hormat dan ungkapan bahagia, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. KH. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Dr. Ahmad Arifi, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Dr. H. Radjasa, M.Si. selaku Ketua Jurusan Pascasarjana Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Bapak Dr. Imam Machali, M.Pd. selaku dosen pembimbing tesis yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan tesis ini.
5. Segenap dosen pengajar Pascasarjana Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
6. Para guru SMA Al-Muayyad Surakarta yang telah memberikan segala informasi maupun arahannya kepada penulis.
7. Kepada ayahanda dan ibunda tercinta yang tiada terbatas jasa-jasa beliau terkhusus dalam memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan tesis ini.
8. Para sahabat seperjuangan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

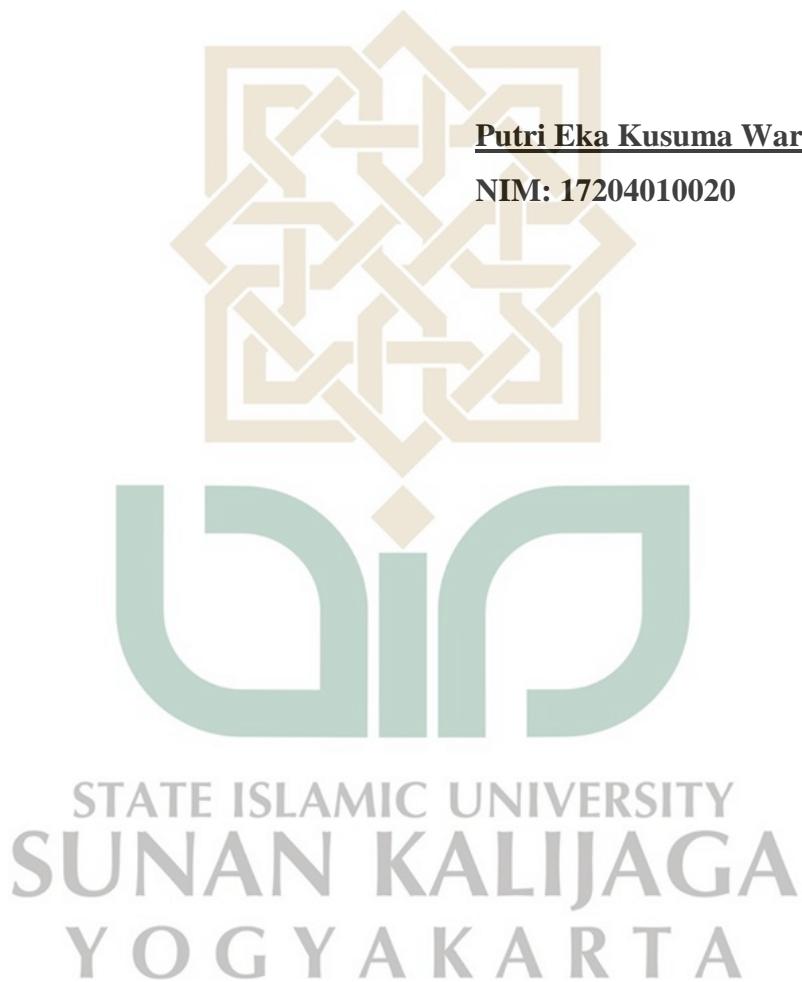
9. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang turut membantu dalam penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran anda sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khusunya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 16 Agustus 2019

Penulis

Putri Eka Kusuma Wardani, S.Pd.
NIM: 17204010020



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
PERNYATAAN KEASLIAN.....	II
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	III
PENGESAHAN DEKAN.....	IV
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	V
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	VI
ABSTRAK.....	VII
MOTTO.....	IX
PERSEMBAHAN.....	X
KATA PENGANTAR.....	XI
DAFTAR ISI.....	XIII
DAFTAR TABEL.....	XV
DAFTAR LAMPIRAN.....	XVI
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Kerangka Teoritik.....	11
G. Metode Penelitian.....	35
H. Sistematika Pembahasan	41
BAB II GAMBARAN UMUM SMA AL-MUAYYAD SURAKARTA.....	43
A. Identitas Sekolah dan Letak Geografis.....	43

B.	Sejarah Berdiri dan Proses Perkembangan Sekolah.....	44
C.	Struktur Organisasi.....	48
D.	Keadaan Guru, Karyawan dan Peserta Didik	60
BAB III ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN.....		69
A.	Pembelajaran PAI Melalui Paham Aswaja Sebagai <i>Counter-Extremism</i> Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Al-Muayyad Surakarta.....	69
1.	Pandangan Guru PAI tentang Ekstremisme	69
2.	Langkah <i>Counter-Extremism</i>	74
a.	<i>Counter-Extremism</i> melalui Penguatan Ideologi dan Psikologi.....	75
b.	<i>Counter-Extremism</i> melalui Pembelajaran PAI	87
c.	<i>Counter-Extremism</i> Melalui Kegiatan Keagamaan Islam.....	134
3.	Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam <i>Counter-Extremism</i>	141
a.	Faktor Pendukung.....	142
b.	Faktor Penghambat.....	146
B.	Dampak Pembelajaran PAI Melalui Paham Aswaja Sebagai <i>Counter-Extremism</i> Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Al-Muayyad Surakarta	154
1.	Peserta Didik Memahami Ektremisme dan Bahayanya (Kognitif).....	155
2.	Sikap Moderat Peserta Didik (Afektif)	161
3.	Implementasi Religiusitas Peserta Didik (Psikomotorik)	164
BAB IV PENUTUP.....		168
A.	Kesimpulan.....	168
B.	Saran-saran	171
C.	Penutup.....	171
DAFTAR PUSTAKA.....		172
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1 : Peta Konsep *Counter-Extremism* Pembelajaran PAI
- Tabel 2.1 : Struktur Organisasi SMA Al-Muayyad Surakarta
- Tabel 2.2 : Fungsi Struktur Organisasi SMA Al-Muayyad Surakarta
- Tabel 2.3 : Jumlah Dan Status Guru SMA Al-Muayyad Surakarta
- Tabel 2.4 : Data Wali Kelas SMA Al-Muayyad Surakarta
- Tabel 2.5 : Data Karyawan Dan Administrasi
- Tabel 2.6 : Data Jumlah Siswa SMA Al-Muayyad Surakarta
- Tabel 2.7 : Data Jumlah Ruang Gedung SMA Al-Muayyad Surakarta
- Tabel. 3.1 : Peta Implikasi dan Dampak *Counter-Extremism* Pembelajaran PAI Melalui Paham Aswaja



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Pengumpulan Data
- Lampiran 2 : Pedoman Observasi Pembelajaran
- Lampiran 3 : Catatan Hasil Observasi
- Lampiran 4 : Skrip Data Wawancara
- Lampiran 5 : Foto-Foto Kegiatan
- Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fanatisme dan ekstrimisme adalah dua istilah yang dalam ingatan publik memiliki konotasi negatif. Mengapa tidak? fenomena fanatisme dan ekstrimisme dalam beragama sesungguhnya bukanlah hal yang baru. Kecenderungan sikap yang berlebih-lebihan dalam mengamalkan ajaran agama, kolot, keras, kaku, dan konservatif ini sudah ada sejak sebelum agama Islam itu datang. Kekerasan atas nama agama yang biasa dikenal dengan istilah radikalisme agama semakin tampak, yang akhirnya melatarbelakangi lahirnya gerakan terorisme yang selalu menjadi permasalahan utama dihadapi oleh semua negara di dunia termasuk Indonesia.

Ekstremisme agama merupakan isu penting dalam menangani perpaduan dan keselamatan sebuah negara. Ini karena kebanyakan agama utama di dunia iaitu Kristian, Yahudi, Hindu, Sikh, Islam dan Buddha mempunyai sejarah hitam dalam konteks ekstremisme agama. Globalisasi telah mengangkat ekstremisme agama ke skala yang lebih besar¹ sejak tragedi *World Trade Centre* (WTC) di New York, Amerika Serikat pada 11 September 2001 menjadi momentum penting bagi kelahiran perang besar melawan terorisme global.²

Konteks keindonesiaan, dimana Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Hal ini dapat dilihat berdasarkan kondisi sosio-kultural maupun geografisnya yang begitu beragam dan sangat luas. Termasuk pemeluk agamanya pun sangat beragam baik dari Kristen, Hindu, Buddha, Islam dan Konghucu.

¹ Norhafezah Yusof, dkk, *Ekstremisme Agama Dalam Gerakan Islamic State Of Iraq Dan Syiria (Isis): Satu Analisis Akhbar The Star, Malaysian Journal of Communication*, Jilid 33 (4) 2017, Hlm. 120

² Afadhal, dkk, *Islam Dan Radikalisme Di Indonesia*. (Jakarta: Lipi Press, 2004), Hlm. 15

Namun, mayoritas pemeluk agama di Indonesia paling besar adalah umat Muslim (Islam). Meskipun mayoritas penduduk Indonesia menganut agama Islam paling besar, tidak lain justru disana melahirkan berbagai aliran, golongan, atau pun kelompok-kelompok Islam fanatik, ekstrem, dan radikal.

Ekstremisme di Indonesia semakin menguat, pasca Imam Samudra dan kawan-kawannya melakukan pengeboman di Sari Club dan Paddy's Pub, Legian Kuta (Bali) sebagai bentuk ekspresi jihad melawan kaum kafir (Amerika dan sekutunya) yang telah memerangi Islam dan kaum Muslimin. Oleh karena itu, pengemboman yang dilakukan oleh Imam Samudra dan kawan-kawannya merupakan salah satu bentuk perlawanan terhadap serangan bom Amerika dan sekutunya pada negara yang berpenduduk mayoritas Muslim seperti Irak dan Afganistan.³ Selain itu, sikap ekstrem yang berujung pada tindakan kekerasan dan teror juga dilakukan di berbagai tempat baik itu tempat ibadah maupun instansi pemerintahan. Peristiwa 13 Mei 2018 yang dilancarkan belum lama ini yakni bom bunuh diri di Surabaya yang teridentifikasi bahwa pelakunya adalah satu keluarga terdiri dari seorang ayah, istri dan empat anak lainnya yang masih dikategorikan sebagai pelajar. Target serangan bom Surabaya ada di tiga titik yaitu Gereja Pantekosta Pusat, GKI Diponegoro, Gereja Santa Maria Tak Bercela. Akibat peristiwa ini 11 korban tewas dan 41 orang luka-luka.⁴ Aksi bom bunuh diri tersebut mereka *claim* sebagai bentuk jihad dengan mengatasnamakan agama.

Fenomena keagamaan dalam dunia Islam, jika kita mau mencermati baik secara global maupun kenegaraan seperti di Indonesia, beberapa tahun terakhir ini nampak adanya kecenderungan sebagian umat Islam global maupun di Indonesia yang ingin menunjukkan “autentitas Islam” (yang menurut mereka) sesuai dengan *blue print* (cetak

³ Kasjim Salenda, *Terorisme Dan Jihad Dalam Perspektif Hukum Islam*, (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama RI, 2009), Hlm. 4

⁴ Nur Hadi, <https://nasional.tempo.co/amp/1088460/pelaku-bom-di-surabaya-satu-keluarga-begini-pembagian-tugasnya>. Di akses pada 10 januari 2019

biru) yang diajarkan Nabi Muhammad. Isu sentral yang mereka munculkan adalah seputar perlunya mendirikan Negara Islam (*Khilafah Islamiyah*) dan formalisasi syariat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.⁵ Salah satu organisasi yang menyuarakan isu perlunya mengubah Negara Indonesia dengan Negara Islam (*Khilafah Islamiyah*) adalah HTI. HTI (Hizbut Tahrir Indonesia) merupakan organisasi politik yang berideologikan Islam berskala internasional. Organisasi ini menitikberatkan pada perjuangan membangkitkan umat di seluruh dunia termasuk salah satunya di Indonesia untuk mengembalikan kehidupan Islam melalui tegaknya kembali Khilafah Islamiyah.⁶ Akan tetapi, dalam mendakwahkan maksud dan tujuannya mereka menawarkan ideologi-ideologi menggunakan kekerasan dan menampilkan aksi-aksi yang dapat merugikan banyak orang. Selain itu, bahkan mereka juga menggunakan cara yang halus hampir tidak kelihatan yaitu dengan masuk ke dalam lembaga-lembaga pendidikan baik lembaga formal maupun nonformal.⁷

Pintu yang efektif untuk penyebaran berbagai paham keagamaan di sekolah bisa melalui kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler. Sebagai contoh, yaitu Rohis merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang potensial untuk dimasuki aliran yang aneh-aneh apalagi jika kepala sekolah dan guru bersikap permisif terhadap masuknya ideologi radikal.⁸ Fakta lain sebagai akibat dari ekstremisme yang menjadikan benih-benih radikal yakni, berdasarkan hasil survei *SETARA Institute for Democracy and Peace* (SIDP) yang dilakukan pada siswa SMA negeri di Bandung dan Jakarta tahun 2015 menunjukkan sekitar 8,5 persen siswa setuju dasar negara diganti dengan agama dan 9,8 persen siswa mendukung gerakan Negara Islam di Irak dan

⁵ H. Ahmad Rodli, *Stigma Islam Radikal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), Hlm. 1-2

⁶ Faika Burhan, *Analisis Wacana Terhadap Teks Berita Pembubaran HTI Pada Media Online Liputan6.Com Terbitan Mei-Juli Tahun 2017*, *Jurnalisa*, Vol. 03, Nomor 1, 2017, Hlm. 129

⁷ Jakarta Umro, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Radikalisme Agama Di Sekolah*, *Journal Of Islamic Education (JIE)* Vol. II No. 1, 2017, Hlm. 90

⁸ Aji Shofanudin, <https://jateng.tribunnews.com/amp/2018/05/11/peneliti-rohis-paling-berpotensi-jadi-penyebab-paham-radikal> Di akses pada 11 januari 1019

Suriah (NIIS). Meski relative sedikit, fakta ini mengkhawatirkan karena sekolah negeri selama ini cukup menekankan kebangsaan.⁹ Sementara, di Kabupaten Karanganyar terdapat dua sekolah yaitu SMP Al Irsyad di Kecamatan Tawangmangu dan SD Islam Sains dan Teknologi (SD-IST) Al Albani di Kecamatan Matesih menolak menghormat bendera Merah Putih dan menyanyikan lagu kebangsaan.¹⁰ Melihat demikian sangat disayangkan sekali sikap para pendidik di kedua sekolah tersebut menyalahi aturan yang ada di Indonesia, dimana bendera Merah Putih merupakan symbol NKRI. Sehingga, karena semakin gerak dan tumbuhnya organisasi HTI di Indonesia ini dipandang dapat mengancam keutuhan NKRI yang berlandaskan Pancasila maka pada 8 Mei 2017 melalui Menpolhukam Wiranto memutuskan secara resmi membubarkan ormas Islam Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).¹¹

Pendidikan dan lembaga pendidikan di Indonesia hingga sekarang masih menyisakan banyak persoalan, baik dari segi kurikulum, manajemen, maupun para pelaku dan pengguna pendidikan. Pendidikan merupakan akar pertama dalam mengkonstruksi pikiran dan mengembangkan daya berfikir peserta didik. Lembaga pendidikan disinyalir menjadi lahan subur bagi penyebaran dan doktrinisasi paham-paham yang radikal. Sebagai tenaga pendidik harus mampu men-*counter* adanya paham-paham melenceng yang akan masuk, mengajarkan Islam moderat, serta terus menanamkan pendidikan yang di dalamnya mengamalkan nilai-nilai perdamaian, toleransi, kasih sayang, dan bukan sebaliknya. Sebab, saat ini tidak ada lini yang benar-benar steril dari radikalisme termasuk dunia pendidikan baik dari segi tenaga pendidik maupun kurikulum yang diterapkan oleh sekolah. Munculnya kasus-kasus kekerasan

⁹ <https://nasional.kompas.com/read/2017/05/08/16460231/benih.radikalisme.mulai.masuki.sekolah>, Di akses pada 11 Januari 2019

¹⁰ <https://m.detik.com/news/berita/d-1654807/tolak-hormat-bendera-2-sekolah-di-karanganyar-terancam-ditutup>, Di akses pada 12 Januari 2019

¹¹ Faika Burhan, Hlm. 122

dan terorisme di atas tentu saja masalah tersebut tidak boleh dibiarkan berlarut-larut, jangan sampai benih-benih gerakan radikal, ekstremis kembali melahirkan teroris-teroris muda khususnya dari kalangan pelajar yang siap melaksanakan aksi bom bunuh diri dan mengatasnamakan agama. Kekhawatiran tersebut juga dirasakan oleh masyarakat yang tak hanya akibat serangan fisik yang mengerikan seperti yang pernah terjadi dalam sejumlah aksi terror bom bunuh diri. Namun, serangan nonfisik yang secara massif menyasar pola pikir dan pandangan masyarakat melalui beragam propaganda dan doktrinasi seperti yang sangat gencar sekali dilakukan oleh media sosial (dunia maya) saat ini.

SMA Al-Muayyad Surakarta adalah lembaga sekolah di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta yang berideologi *Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* (NU). Keberadaannya tentu tidaklah mudah untuk terus menjaga dan mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang mampu mengikuti perkembangan zaman. Keberadaan sekolah SMA Al-Muayyad Surakarta di tengah-tengah Kota Surakarta yang memiliki konstelasi budaya dan keagamaan heterogen, memungkinkan akan adanya potensi konflik yang berdasarkan kehidupan religiositas. Selain itu, sebagian peserta didik mereka dahulu dan kini mengalami perubahan dimana pandangan orang tua tentang pondok dimaknai sama halnya sebagaimana sekolah biasa pada umumnya. Sementara, perkembangan lembaga pendidikan hari ini beragam model diantaranya ada yang moderat ada pula yang radikal. Selain itu, input peserta didik dalam sepuluh tahun terakhir mengalami beragam background lulusan diantaranya ada dari Muhammadiyah, MTA, SMP Nuris (Nurul Islam), SMP IT dan dominasi negeri umum.

Mengingat bahwa kekhawatiran akan adanya paham-paham maupun aliran yang masuk melewati jalur dimana pemahaman-pemahaman di masyarakat, maupun di

rumah kemudian dibawa ke dalam lingkungan sekolah, maka sekolah akhirnya menuntut untuk menghalau hal kemungkinan-kemungkinan akan berdampak. Oleh karena itu, untuk memperkaya khazanah keilmuan SMA Al-Muayyad juga membekali ilmu pengetahuan agama yang luas sebagai benteng diri dengan menghadirkan mata pelajaran Aswaja/Ke-NU-an, selain materi PAI yang telah ada di SMA pada umumnya. Hadirnya mata pelajaran Aswaja memiliki konsep yang mengandung unsur *tawasuth* (moderat) maknanya adalah sebuah sikap keberagaman yang tidak terjebak terhadap hal-hal yang sifatnya ekstrim. *Tasamuh*, sebuah sikap keberagaman dan kemasyarakatan yang menerima kehidupan sebagai sesuatu yang beragam. *Tawazun* (seimbang), yakni sebuah keseimbangan dalam keberagaman dan kemasyarakatan yang bersedia menghitungkan berbagai sudut pandang, dan kemudian mengambil posisi yang seimbang proporsional. Terakhir yaitu *Amar ma'ruf nahi mungkar*, adalah mengajak kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran. Konsep tersebut diajarkan dan disampaikan kepada peserta didik sekaligus penguatan bagi para pendidik yakni guru untuk membentengi akidah amaliyah NU mewaspadai adanya bahaya beberapa aliran yang akhir-akhir ini mulai berkembang besar dan sangat pesat di Indonesia.¹² Oleh karena itu, adanya lembaga pendidikan diharapkan mampu mencegah bahkan menghilangkan fanatisme, ekstremisme, aksi-aksi terorisme akibat dari gerakan radikalisme Islam, tidak mudah mengharamkan atau mengkafirkan serta mampu dan menjamin tidak adanya pemberian doktrinisasi terhadap peserta didik, tidak membentuk suatu gerakan-gerakan yang tujuannya untuk menyerang kelompok Islam lainnya.

Berangkat dari permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji tesis dengan judul “*Counter-Extremism* dalam Pembelajaran PAI Melalui Paham

¹² Agus Himawan, Guru Aswaja, Wawancara, PP. Al-Muayyad Surakarta, 4 Februari 2019

Aswaja di Sekolah Menengah Atas (SMA) Al-Muayyad Surakarta” yang kemudian akan dijabarkan lebih mendalam sekaligus sebagai media untuk melakukan upaya pencegahan bahaya ekstremisme yang kedapannya diharapkan Pendidikan Agama Islam dapat diajarkan secara baik dan benar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pembelajaran PAI Melalui Paham Aswaja Sebagai *Counter-Extremism* Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Al-Muayyad Surakarta ?
2. Bagaimana Dampak Pembelajaran PAI Melalui Paham Aswaja Sebagai *Counter-Extremism* Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Al-Muayyad Surakarta ?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Pembelajaran PAI Melalui Paham Aswaja Sebagai *Counter-Extremism* Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Al-Muayyad Surakarta
2. Untuk mengetahui Dampak Pembelajaran PAI Melalui Paham Aswaja Sebagai *Counter-Extremism* Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Al-Muayyad Surakarta

D. Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari beberapa aspek, antara lain sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka memperkaya khazanah pemikiran Islam yang berkaitan dengan pembelajaran PAI melalui paham Aswaja sebagai *counter-extremism* dan menjadi salah satu bahan acuan untuk diterapkan oleh lembaga pendidikan Islam maupun umum.

2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi elementer untuk para pakar pendidikan agama Islam untuk selalu waspada, meng-*counter* adanya aliran-aliran paham keagamaan yang tidak sesuai masuk di lingkungan sekolah dan mempengaruhi pola fikir peserta didik nantinya.
- b. Memberikan gambaran dan motivasi semua pihak, berupa informasi mengenai problematika yang berkaitan dengan pola pembelajaran PAI dalam menangkal paham radikal dan ekstremis di sekolah.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan kajian pustaka yang peneliti lakukan, terkait counter ekstremisme dalam pembelajaran PAI yang dianggap memiliki relevansi dengan penelitian tersebut diantaranya yaitu:

1. Karya ilmiah Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya yang ditulis oleh Mufidul Abror tentang “*Radikalasi dan Deradikalasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas*” (Studi Multi Kasus di SMAN 3 Lamongan dan SMK NU Lamongan). Berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari penelitian multi kasus yang telah dilakukan pada dua sekolah ada beberapa aspek yang patut menjadi pertimbangan dalam rangka deradikalasi yaitu 1) Aspek Ideologis, karena akar dari radikalisme yang

mengatasnamakan agama adalah pemahaman ideology yang salah yang melahirkan klaim kebenaran. Maka perhatian para pendidik tidak hanya diarahkan pada bentuk radikalnya saja melainkan pada akar munculnya tindak radikal. 2) Aspek Regulasi, yakni dalam upaya deradikalisasi dibutuhkan aturan yang cukup agar semua pihak terkait dapat bergerak dengan langkah yang terukur. 3) Terakhir, aspek ketegasan dan pengambilan sikap (*political will*) yang terpadu dalam hal ini adalah kepala sekolah, guru PAI dan pihak-pihak yang terkait. Pendekatan dialogis merupakan cara yang tepat dalam rangka mengatasi dan menangkal radikalisme dan efektif untuk mengubah cara berpikir mereka yang radikal.

2. Karya ilmiah berupa jurnal yang diterbitkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, Volume 23, Nomor 1, Mei 2015 yang ditulis oleh Ngainun Naim dengan judul "*Pengembangan Pendidikan Aswaja Sebagai Strategi Deradikalisasi*". Fokus kajian yang dilakukannya adalah peranan pelajaran Aswaja dalam usaha deradikalisasi. Berdasarkan hasil kesimpulan menegaskan bahwa pelajaran Aswaja yang diterapkan di SMA Diponegoro Tulungagung cukup strategis dalam menjalankan peran deradikalisasi. Aswaja signifikan untuk direkonstruksi dan disosialisasikan kepada para siswa sebagai modal untuk pedoman kehidupan agama sehari-hari. Pedoman ini akan fungsional-aplikatif dan memberi respon aktif-kreatif dalam berhadapan dengan realita kehidupan social keagamaan yang semakin kompleks. Strategi pembelajaran penyampaian materi Aswaja di SMA Diponegoro Tulungagung dilakukan secara klasikal, namun diperkuat dengan kegiatan untuk memperkokoh internalisasi Aswaja seperti pembiasaan ibadah sehari-hari yang sesuai dengan ajaran Aswaja.
3. Karya ilmiah berupa Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang ditulis oleh Haris

Ramadhan tentang “*Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendidikan Islam Rahmatan Lil’Alamin*” (Studi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid). Hasil penelitiannya memaparkan bahwa pendidikan Islam rahmatan lil’alamin merupakan pendidikan yang harus mampu mencetak peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kemanusiaan (humanis). Humanisme merupakan salah satu gagasan pokok dari konsep *rahmatan lil’alamin* sebagai usaha deradikalisasi melalui pendidikan. Pada prosesnya, mengembangkan corak pendidikan yang neo-modernis, multicultural, inklusif, serta humanis. Dengan corak tersebut dapat menginternalisasikan nilai-nilai yang dapat menangkal radikal, ekstrem dan lain sebagainya. Nilai tersebut diantaranya seperti nilai toleransi, persamaan atau kesetaraan, nilai musyawarah dan nilai keadilan dan demokratis.

4. Karya ilmiah berupa jurnal yang diterbitkan oleh Universitas Diponegoro Semarang, Volume 20, Nomor 1, Mei 2012 yang ditulis oleh Abu Rokhmad dengan judul “*Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal*”. Fokus kajian yang dilakukannya adalah bagaimanakah elemen-elemen radikalisme Islam dalam pembelajaran PAI pada sekolah Menengah Umum (SMU)?, dan bagaimanakah strategi deradikalisasi Islam para guru dalam pembelajaran PAI pada sekolah Menengah Umum (SMU)?.. Berdasarkan hasil kesimpulan menegaskan bahwa *Pertama*, guru mengakui bahwa paham Islam radikal kemungkinan telah tersebar di kalangan siswa, bahkan pengaruh radikalisme juga berdampak pada guru PAI. Hal tersebut karena minimnya pengetahuan keagamaan mereka, keikutsertaan kegiatan rohani diluar control guru PAI yang moderat. *Kedua*, unit-unit kerohanian Islam di sekolah yang proses pembelajarannya masih diserahkan pada pihak ketiga yang masih belum jelas

latar belakangnya diduga berafiliasi pada ormas/orpol yang mengusung ideology NII dan mendorong pelaksanaan agama secara kaku dan tidak toleran. *Ketiga*, dalam buku paket dan LKS bermunculan berbagai statemen yang dapat mendorong siswa membenci atau anti terhadap agama dan bangsa lain. Terakhir, melakukan deradikalisasi pencegahan dan pemeliharaan dengan cara memahami Islam secara utuh, mengkampanyekan *ukhuwwah Islamiyyah* dan anti radikalisme. Bagi aktor yang telah tertangkap maka strategi deradikalisasi mengacu kebijakan pemerintah.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, penulis berkesimpulan bahwa penelitian tersebut cukup relevan dengan penelitian yang ingin penulis teliti, akan tetapi ada beberapa perbedaan dengan penelitian yang telah ada dan penulis hanya akan meneliti pada wilayah analisis “*Counter-Extremism* dalam Pembelajaran PAI Melalui Paham Aswaja di Sekolah Menengah Atas (SMA) Al-Muayyad Surakarta. Adapun yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana pembelajaran PAI melalui paham Aswaja sebagai *counter-extremism* dan dampak pembelajaran PAI melalui paham Aswaja sebagai *counter-extremism* di SMA Al-Muayyad Surakarta.

F. Kerangka Teoritik

Pembahasan landasan teori digunakan sebagai acuan dasar sebelum memasuki pembahasan selanjutnya. Penulis akan menjelaskan landasan teori yang sesuai dengan tema penelitian penulis sebagai berikut:

1. Ekstremisme

a. Pengertian

Istilah ekstremisme sesungguhnya bukanlah istilah yang baru, akan tetapi telah diperbincangkan publik internasional dalam 15 tahun terakhir.

Belakangan, studi-studi dikembangkan untuk menjawab banyak sisi dari isu ini.

Namun sampai saat ini, tidak ada definisi universal tentang ekstremisme maupun istilah yang sejenis seperti radikalisme dan terorisme. Meski demikian, kesulitan tersebut tidak boleh menjadi dalih bagi negara untuk tidak merumuskan definisi-definisi istilah tersebut.

Ekstrem menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti, 1. Paling ujung, paling tinggi, paling keras, 2. Sangat keras, sangat teguh, fanatik. Ekstremitas adalah hal (tindakan, perbuatan) yang melewati batas. Dalam terminologi syariat, sikap ekstrem sering juga disebut *Ghuluw* yang bermakna berlebih-lebihan dalam suatu perkara atau bersikap ekstrem pada suatu masalah dengan melampaui batas yang telah disyariatkan. Adapun *ghuluw* secara istilah adalah model atau tipe keberagaman yang mengakibatkan seseorang melenceng dari agama tersebut.¹³ Sedangkan ekstremisme dalam politik berarti tergolong kelompok-kelompok kiri radikal, ekstrem kiri atau ekstrem kanan.¹⁴ Sementara ekstremisme kekerasan (*violent extremism*) merupakan konsep yang dijabarkan sebagai “pilihan sadar untuk menggunakan kekerasan, atau untuk mendukung penggunaan kekerasan, demi meraih keuntungan politik, agama, dan ideologi”.¹⁵

Melihat dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa ekstremisme merupakan aktivitas-aktivitas keyakinan, sikap, doktrin yang sangat kuat terhadap suatu paham tidak dalam batas kewajaran (berlebihan) dan sangat

¹³ Sihabuddin Afroni, *Makna Ghuluw Dalam Islam: Benih Ekstremisme Beragama*, *Jurnal Ilmiah Agama Dan Social Budaya*, Vol. 1, No. 1. (Januari 2016), Hlm. 72

¹⁴ A Faiz Yunus, *Radikalisme, Liberalisme Dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam*, *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 13, No. 1. (2017), Hlm. 82

¹⁵ Amin Mudzakkir, dkk, *Menghalau Ekstremisme: Konsep & Strategi Mengatasi Ekstremisme Kekerasan di Indonesia*, (Jakarta: Wahid Foundation, 2018), Hlm. 11-12

bertentangan dengan hukum atau aturan yang berlaku, serta tindakannya memiliki arah tujuan yang tidak baik dan merugikan.

b. Faktor-faktor Penyebab Ekstremisme

Ekstremisme tidak akan datang tanpa sebab dan tidak muncul secara kebetulan, melainkan memiliki sebab atau faktor yang mendorongnya muncul. Faktor penyebab ekstremisme diantaranya ada yang bersifat keagamaan, politis, ekonomi, psikis, pemikiran, dan campuran dari seluruh atau sebagian faktor-faktor itu tersebut. Faktor yang menjadi penyebab ekstremisme yaitu;

Menurut Tarmizi Taher, ia menyebutkan ada 4 (empat) faktor yang menyebabkan lahirnya faham ekstrem yaitu sebagai berikut.¹⁶

1. Faktor modernisasi yang dapat dirasakan dan menggeser nilai-nilai agama dan pelaksanaannya dalam agama.

Kelompok ekstremis menginterpretasikan berdasarkan prinsip-prinsip pokok ajaran Islam tetapi mereka ini menentang kecenderungan kaum modernis yang dituduh telah memasukkan unsur non-Islam Barat ke dalam Islam. Bagi kelompok ekstremis, syari'ah dipandang cukup mampu menjawab tantangan perkembangan modern, karena itu setiap interpretasi hendaknya dilakukan secara Islami dan bukan menggunakan cara-cara Barat.¹⁷

2. Pandangan dan sikap politik yang tidak sejalan dengan sikap dan politik yang dianut penguasa.

¹⁶ Sihabuddin Afroni, Hlm. 75

¹⁷ Achmad Jainuri, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam*, (Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat, 2004), Hlm. 78

Masalah utamanya berkaitan dengan saat organisasi-organisasi ekstremis menganggap bahwa terorisme itu bermanfaat. Para ekstremis mencari suatu perubahan radikal di dalam *status quo* yang akan memberikan manfaat baru, atau sebagai bentuk mekanisme bertahan terhadap hak istimewa yang mereka anggap terancam. Ketidakpuasan mereka terhadap politik pemerintah bersifat ekstrem dan tuntutan mereka biasanya meliputi penggantian para elit politik yang ada.¹⁸

3. Ketidakpuasan mereka terhadap kondisi sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya yang berlangsung di Indonesia.

Aktivis Islam, fundamentalisme, ekstremis, dan arus utama datang dari latar belakang pendidikan dan sosial yang sangat beragam. Mereka direkrut, tidak hanya dari kaum miskin dan pengangguran yang tinggal di daerah kumuh dan pengungsian tetapi juga kelas menengah, di perkampungan yang makmur. Sementara, beberapa berasal dari latar belakang yang termarjinalkan atau “tertekan” secara politik atau ekonomi, lainnya adalah mahasiswa universitas yang terdidik baik serta professional. Banyak yang mempunyai gelar di bidang sains, pendidikan, kedokteran, hukum, dan teknik professional yang berfungsi penting dan berkontribusi pada masyarakat.¹⁹

4. Sifat dan karakter dari ajaran Islam yang dianut kelompoknya cenderung bersifat *rigid* (kaku) dan difahami secara literalis.

Terlepas dari indahnya ajaran agama, memang harus diakui bahwa salah satu faktor terorisme adalah motivasi agama, yaitu karena

¹⁸ Walter Reich, *Origins Of Terrorism: Tinjauan Psikologi, Ideologi, Teologi dan Sikap Mental*, Terj. Sugeng Haryanto, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), Hlm. 7

¹⁹ John L. Esposito, *Islam Aktual*, Terj. Norma Arbi'a Juli Setiawan, (Depok: Inisiasi Press, 2005), Hlm. 63

proses radikalisasi agama dan interpretasi serta pemahaman keagamaan yang kurang tepat dan keras yang pada ilirannya melahirkan sosok muslim fundamentalis yang cenderung ekstrem terhadap kelompok lain dan menganggap orang lain yang berbeda sebagai musuh sekalipun satu agama, apalagi beda agama. Teks-teks agama ditafsirkan secara atomistik, parsial-monolotik (*monolithic-partial*), sehingga menimbulkan pandangan yang sempit dalam beragama. Kebenaran agama menjadi barang komoditi yang dapat dimonopoli. Ayat-ayat suci dijadikan justifikasi untuk melakukan tindakan radikal dan kekerasan dengan alasan untuk menegakkan kalimat Tuhan di muka bumi ini.²⁰

Sama halnya dengan Khamami Zada, yang menyebutkan bahwa kemunculan radikalisme agama yang merupakan faktor dari ekstremisme keagamaan di Indonesia ditengarai oleh dua faktor. *Pertama*, faktor internal yaitu dari dalam umat Islam sendiri. Faktor ini terjadi karena adanya penyimpangan norma-norma agama. Kehidupan sekuler dalam kehidupan masyarakat mendorong mereka untuk kembali pada otentitas (*fundamen*) Islam. Faktor ini ditopang dengan pemahaman agama yang totalistik (*kaffah*) dan formalistik yang bersifat kaku dalam memahami teks-teks agama. Kajian terhadap agama hanya dipandang dan satu arah yaitu textual, tidak melihat dari faktor lain, sehingga tindakan-tindakan yang mereka lakukan harus merujuk pada perilaku Nabi secara literal. *Kedua*, faktor eksternal di luar umat Islam yang mendukung terhadap penerapan syari'at Islam dalam sendi-sendinya kehidupan.²¹

²⁰ Zuly Qodir, *Radikalisme Agama Di Indonesia; Pertautan Ideologi Politik Kontemporer dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), Hlm. 110-111

²¹ Khamami Zada, *Islam Radikal, Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, (Jakarta: Teraju, 2002), Hlm. 7

Sementara, menurut Yusuf Qardhawi menambahkan sebab-sebab asasi dari sikap ekstrem ini adalah 1) Lemahnya pandangan terhadap hakikat agama, sedikitnya pengetahuan tentang fiqhnya serta kurang dalamnya penyelaman rahasia-rahasianya guna meliputi pemahaman akan tujuannya. Berpengetahuan setengah-setengah yang membuat pemiliknya merasa telah sempurna, sehingga tidak cukup mengetahui bagian-bagian yang saling bertentangan ataupun yang perlu didahulukan akhirnya dalam pengambilan keputusan tidak tepat untuk seluruh alasan dan motif yang menjadi latar belakang suatu persoalan. 2) Mengikuti yang tersamar dan meninggalkan yang jelas. Artinya orang-orang yang melampaui batas (ekstrem) dewasa ini, mereka bepegang teguh pada yang *mutasyabihat* (apa-apa yang tidak dapat diyakini dan tidak terbatas) dalam menetapkan berbagai pengertian lalu menyimpulkan masalah-masalah yang amat berbahaya. Inilah kedangkalan dalam pemahaman dan ketergesaan menetapkan penilaian, menyimpulkan hukum-hukum dari berbagai nash secara langsung tanpa menyelidiki dan membandingkan, akibatnya mengesampingkan yang *muhkamat* (yang jelas artinya dan terang maksudnya serta terbatas pengertiannya) dan mengikuti yang *mutasyabihat*. 3) Lemahnya pengetahuan tentang sejarah dan kenyataan serta hukum-hukum alam dan kehidupan. Artinya lemah terhadap kenyataan yang menjadi sunah-sunah Allah pada makhluknya, dalam hal ini yaitu tentang pikiran-pikiran manusia, perasaannya, tradisinya, akhlaknya, system-sistemnya baik itu social, politik maupun ekonomi. Hanya berbekal semangat keberanimatian dengan tindakan “bunuh diri” mereka lakukan demi mengubah masyarakat secara total tanpa melihat, memperdulikan sebelum dan sesudahnya.²²

²² Yusuf Qardhawi, *Islam Ekstrem Analisis Dan Pemecahannya*, (Bandung: Mizan, 1994), Hlm. 53-89

Dapat dipahami bahwa yang menjadi pemicu munculnya ekstremisme sebenarnya terdiri dari beberapa sudut pandang, namun yang jelas adalah lemahnya pandangan terhadap hakikat agama, ketidakpercayaannya kembali terhadap pemerintah dan menganggap bahwa hanya hukum Tuhan yang layak dan tepat untuk menerapkan seluruh system di muka bumi ini tanpa melihat keberagaman dan pluralnya masyarakat di Indonesia.

Adapun faktor penyebab ekstremisme maupun radikalisme di kalangan dunia pendidikan yakni kaum muda dalam beragama adalah soal *mental health*, karena berhubungan erat dengan munculnya kondisi jiwa seperti kebahagiaan, kebosanan, ketidakadilan sehingga melakukan perlawanan. Kondisi sosial ekonomi juga mendorong jiwa depresi hingga memunculkan perilaku yang menyimpang. Kaum muda saat ini rata-rata bermental “harus” yang sangat akut yang dapat mengakibatkan degradasi mental akibat budaya instan yang kental. Ditambah lagi, sebagian orang merasa termarjinalkan oleh struktur politik dan ekonomi yang mengakibatkan munculnya kelompok “penyindir”.²³ Sistem sosial tidak bisa merespon dengan baik perubahan yang terjadi, sementara perangkat keagamaan khususnya doktrin pengajaran agama di sekolah tidak merespon perubahan itu. Yang ada hanya teks tetapi seharusnya teks bisa dibaca secara kekinian, sekarang malah orang belajar agama melalui media sosial. Sehingga, tanpa disadari oleh pembaca teks-teks keagamaan di media sosial menjadi sangat rentan, terlebih lagi karena tidak adanya konfirmasi sumber.

Psikologi menempatkan manusia sebagai objek kajiannya. Manusia sendiri adalah makhluk individual sekaligus makhluk sosial. Menyadari posisi manusia yang demikian, maka secara lebih jelas yang menjadi objek kajian

²³ Zuly Qodir, *Radikalisme Agama Di Indonesia: Pertautan Ideology Politik Kontemporer dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), Hlm. 91-92

psikologi modern adalah manusia serta aktivitas-aktivitas mentalnya dalam interaksi dengan lingkungannya. Interaksi dengan lingkungannya mencakup wilayah yang sangat luas dan sangat beragam.²⁴ Oleh karena itu, pendidikan sebagai suatu kegiatan yang didalamnya juga melibatkan banyak orang, diantaranya peserta didik, pendidik, administrator, masyarakat dan orang tua peserta didik seyogyanya dapat memahami tentang perilaku individu sekaligus dapat menunjukkan perilaku secara efektif dalam membantu perkembangan psikologi peserta didik. Sebab, peran pendidikan, orang tua maupun lingkungan cukup signifikan dapat mempengaruhi generasi muda munculnya individu-individu membuat mereka terpapar bahaya ekstremisme dan radikalisme.

Menurut Sageman M., ia menambahkan bahwa individu yang tumbuh dalam lingkungan penuh ide-ide radikal dapat menggiringnya untuk bergabung pada kelompok teroris yang biasanya memiliki ide dan nilai-nilai yang boleh dibilang mirip.²⁵ Ditambah lagi hadirnya doktrin dan bacaan bernaafaskan radikalisme di sekolah pun menjadi faktor utama, untuk itu upaya menghindari pola pendidikan yang mengarah pada hal-hal yang melenceng serta lebih mengedepankan pada pola pendidikan yang humanis dan moderat.

c. Dampak Ekstremisme

Ekstremisme, radikalisme dan terorisme muncul sebagai bagian dari fenomena yang dihasilkan oleh sistem Internasional. Ketidakpuasan terhadap keputusan-keputusan yang lebih cenderung sebagai representasi kepentingan negara-negara barat menjadikan mereka frustasi terhadap efektifitas dari lembaga-lembaga tersebut dalam mengatasi isu-isu global. Paham ekstremisme,

²⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), Hlm. 4

²⁵ Rena Latifa, *Penanganan Terorisme: Perspektif Psikologi*, *Jurnal Psikologi*, Vol. 17, No. 2, (2012), Hlm. 7

radikalisme dan terorisme merupakan salah satu ancaman nyata terhadap kehidupan dunia global. Dampak dari gerakan mereka dapat berimplikasi terhadap dinamika ekonomi dan politik yang dapat mengalami guncangan yang tidak kecil, sehingga mampu menciptakan rasa tidak aman pada masyarakat luas, kekerasan yang mengatasnamakan agama atau keyakinan dan lain sebagainya.

Ekstremisme keagamaan itu sendiri merupakan sesuatu yang berbahaya karenanya harus dihilangkan atau minimal dieliminasi. Sikap ekstrim dalam beragama tidak dilarang oleh otoritas politik dan keamanan kita. Jika ekstremisme itu masih berada dalam bentuk diskursus, maka tidak bisa dilarang. Bahkan mendeskreditkan keyakinan orang lain juga tidak dapat dikenakan sebagai tindakan yang menyalahi hukum. Lain halnya jika ekstremisme keagamaan mewujud menjadi kekerasan (*religion-based violence*). Kekerasan berbasis agama ini banyak jenisnya, ada kekerasan yang bersifat *excessive religion crowd* seperti yang dilakukan oleh FPI dalam operasi anti kemaksiatan, ada kekerasan yang bersifat *blasphemy-based violence* sebagaimana yang dialami oleh orang-orang Ahmadiyah dan Syiah di Lombok dan Madura, dan ada kekerasan yang bersifat tindakan terorisme seperti yang dilakukan oleh kelompok Jamaah Islamiyah di Indonesia. Meskipun ketiganya memiliki pola yang berbeda namun ada satu karakteristik yang mempersatukan mereka yaitu kekerasan (ekstremisme) dan menjadikan sebagai fondasi utamanya.²⁶

Dampak ekstremisme, radikalisme mewujud menjadi kekerasan (teroris) yakni, berdasarkan Pusat Penelitian dan Pengembangan Strategi

²⁶ Syafiq Hasyim, <https://www2.kemenag.go.id/opini/23/penanggulangan-radikalisme-dan-ekstremisme-berbasis-agama> Diakses Pada 12 Februari 2019

Pertahanan Kementerian Pertahanan RI (2004) merumuskan enam bidang akibat aksi mereka yaitu²⁷:

Pertama, Bidang politik, hukum, dan pemerintahan antara lain; gangguan terhadap kehidupan demokrasi, terganggunya hukum dan data tata tertib macetnya perputaran roda pemerintahan, dan pada fase tertentu dapat melemahkan pemerintahan yang endingnya adalah dapat terjadi *vacuum of power*. Sementara itu struktur politik yang berubah akibat politik globalisasi akan berdampak semakin luas pada lahirnya bentuk-bentuk keagamaan era kontemporer.

Kedua, Bidang Ekonomi, antara lain; terjadinya gangguan terhadap mekanisme ekonomi seperti kegiatan produksi, distribusi barang dan jasa, jatuhnya harga saham, menurunnya investasi, hancurnya sarana dan prasarana ekonomi serta terjadinya pengangguran dalam jumlah besar.

Ketiga, Bidang Psikologi berupa timbulnya rasa takut dan trauma di masyarakat sebagai akibat dari rasa trauma tersebut masyarakat bersifat apatis dan bereaksi tidak wajar. Sedangkan dampak psikologis bagi keluarga korban adalah semakin bertambah banyak kumpulan rakyat yang menderita.

Keempat, Bidang Sosial berupa terganggunya tatanan *law and order* dalam masyarakat, yang lebih lanjut menimbulkan perpecahan dalam masyarakat. Hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya perubahan nilai dan pergeseran norma dalam masyarakat.

Kelima, Bidang keamanan; terganggunya keamanan dan ketertiban dalam masyarakat dan terganggunya ruang gerak anggota masyarakat.

²⁷ Marthen Luther Djari, *Terorisme dan TNI*, (Jakarta Timur: CMB PRESS, 2013), Hlm. 34-36

Sedangkan dampak internasionalnya adalah terganggunya hubungan antar negara.

Keenam, Hilangnya kepercayaan masyarakat internasional terhadap keamanan di Indonesia, berpengaruh pada arus investasi dan kunjungan wisata. Selain itu semakin tidak percaya pada warga negara Indonesia di luar negeri.

Sementara menurut Aguk Irawan MN, Isfah Abidal Aziz, ia menambahkan bahwa dampak terorisme dalam aspek keagamaan akan banyak menimbulkan kerugian pada agama juga para pemeluknya. Terutama ketika sekian aksi teror yang terjadi kerap menggunakan (legitimasi) mengatasnamakan agama serta klaim-klaim yang bersifat teologis. Oleh karena itu, munculnya terorisme menimbulkan berbagai kesulitan bagi para pemeluk agama, yang sesungguhnya tidak memiliki keberkaitan apapun dengan berbagai terorisme yang ada. Sedang dalam aspek lain, terorisme juga menimbulkan berbagai dampak hukum yang tidak menguntungkan. Munculnya UU baru dalam banyak negara terkait upaya penanggulangan terorisme.²⁸

Dari pemaparan pendapat berikut, dapat disimpulkan bahwa dampak ekstremisme, radikalisme yang kemudian mewujud menjadi kekerasan (teroris) sangatlah banyak diantaranya dari segi sosial, budaya, politik, ekonomi, keamanan, psikologi manusia, kepercayaan terhadap internasional, dan wajah Islam menjadi buruk akibat penggunaan (legitimasi) mengatasnamakan agama sebagai bentuk aksi terror dan tindakan kekerasan lain yang dilakukannya.

²⁸Aguk Irawan MN, Isfah Abidal Aziz, *Di Balik Fatwa Jihad Imam Samudra Virus Agama Tanpa Cinta*, (Yogyakarta: Sajadah Press, 2007), Hlm. 224

d. Langkah Menanggulangi Ekstremisme

Sebagian besar gerakan ekstremisme di Indonesia dalam decade terakhir ini berasal dari organisasi Islam trans-nasional yang melibatkan berbagai negara dalam jejaring yang luas dan strategis. Misi mereka hanya satu, yakni ingin menampilkan dunia dan hukum-hukum sosial dengan hukum Tuhan, di tengah kemajuan modernitas yang mereka anggap mengancam dan berbahaya. Islam sebagai agama yang selama ini menjadi korban dari keganasan ekstremisme yang mengatasnamakan hukum Tuhan, begitu dirugikan. Akibatnya, banyak pandangan tentang Islam menjadi semakin sempit. Hal ini tentu saja merupakan sebuah pereduksian terhadap ajaran Islam yang begitu mengedepankan nilai-nilai perdamaian dan toleransi.²⁹

Penanggulangan gerakan ekstremisme ini memang tidak mudah dan tidak bisa dipandang sebelah mata. Kekuatan ideologis haruslah dilawan dengan kekuatan ideologis. Pancasila sebagai ideologi paripurna yang dapat menyatukan seluruh keragaman dan perbedaan haruslah menjadi garda depan bagi tertanamnya nilai-nilai nasionalisme yang kuat. Disamping itu, tentu juga harus dikedepankan nilai-nilai pluralis dengan menerima perbedaan sebagai bagian penting dari eksistensi.³⁰ Hadirnya pemerintah dan keterlibatan semua pihak juga diperlukan dalam menanggulangi penyebaran paham ekstrim kanan, maka semua unsur sistem hukum harus bekerja dan bergerak bersama menghadapi penyebaran paham ekstrim ini. Terkait respon penanggulangan ekstremisme tersebut dapat dilakukan dengan dua cara yaitu sebagai berikut:³¹

²⁹ Rohmatul Izad, *Ragam Intoleransi: Esai-Esai Ekstremisme, Islam Politik dan Keindonesiaan*, (Yogyakarta: Baitul Hikam Press, 2018), Hlm.282

³⁰ Rohmatul Izad, Hlm.287-288

³¹ Amin Mudzakkir, dkk, *Menghalau Ekstremisme: Konsep & Strategi Mengatasi Ekstremisme Kekerasan di Indonesia*, (Jakarta: Wahid Foundation, 2018), Hlm. 108-109

Pertama, penanggulangan tentang ekstremisme keagamaan seperti; ujaran kebencian (*hate speech*) dalam kegiatan-kegiatan pengajian keagamaan, khutbah jum'at, media sosial dan televisi yang dapat menggiring masyarakat untuk bersikap radikal dan yang mendorong untuk melakukan tindakan ekstrem adalah pemerintah mengeluarkan peraturan berupa Surat Edaran Kapolri No: SE/06/X/2015 tentang Penanganan Ujaran Kebencian dan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) pada pasal 156, pasal 157 ayat (1) dan (2), pasal 310 ayat ayat (1), (2) dan (3), serta pasal 311 ayat (1). Kemudian, UU No 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik pada pasal 28 ayat (2).

Kedua, penanggulangan tentang kekerasan ekstrem berbasis agama yaitu pemerintah menggunakan dua pendekatan: “pendekatan keras” (*hard approach*) dan “pendekatan halus” (*soft approach*). Pendekatan keras adalah dengan memfungsingkan pasukan Datasemen Khusus 88 (Densus 88) untuk menangani segala ancaman teror termasuk teror bom. Sementara pendekatan lunak merupakan pendekatan yang lebih menekankan sisi kemanusiaan yaitu terbentuknya Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). badan khusus ini memiliki mandat untuk menanggulangi radikalisme dan terorisme yang meliputi pencegahan, perlindungan, deradikalisasi (termasuk rehabilitasi dan reintegrasi), penindakan dan penyiapan kesiagaan nasional.

Upaya kongkrit dalam penanggulangi ekstremisme keagamaan adalah menanamkan perbandingan paham, artinya masyarakat ditekankan untuk memiliki opsi-opsi pemikiran Islam terutama dalam konsep jihad dan negara Islam dengan tujuan sebagai penetralisir pemikiran masyarakat yang telah disusupi pemahaman ekstrim kanan. Selain itu, cegah masyarakat dari

indoktrinasi dengan menggandeng para ulama dan pakar-pakar Islam untuk melawan pemahaman yang telah tersebar dalam masyarakat dengan membuat forum-forum dan media di dunia maya. Konsep berikutnya yaitu mengajak partisipasi masyarakat tolak terorisme, cegah radikalisme dan *counter-extremism*.³²

Sementara pencegahan ekstremisme dalam dunia pendidikan, sekalipun pendidikan bukanlah faktor langsung yang dapat menyebabkan munculnya gerakan terorisme, akan tetapi dampak yang dihasilkan dari suatu pendidikan yang keliru juga sangat berbahaya. Maka peran aktif dunia pendidikan dianggap vital sebagai proteksi dini secara menyeluruh untuk pencegahan gejala dan faham kekerasan (ekstrem) atas nama agama khususnya pendidikan agama Islam yang harus lebih diperhatikan. Oleh karena itu, dibutuhkan pengembangan pendidikan agama yang integrative atau menyeluruh untuk menghindari pemahaman agama secara parsial, Pendidikan dan Agama merupakan satu paket yang tidak bisa dipisah-pisahkan.³³

Penerapan pendidikan inklusif, multikultural melalui Pendidikan Agama Islam mampu sebagai salah satu upaya untuk mencegah arus ekstremisme, radikalisme dapat dilakukan dengan cara komprehensif, dimulai dengan desain perencanaan dan kurikulum melalui proses penyiapan, pengayakan dan atau penguatan terhadap berbagai kompetensi yang telah ada, mendesain proses pembelajaran yang dapat mengembangkan sikap siswa untuk mampu menghormati hak-hak orang lain tanpa membedakan latar belakang ras,

³² Benny Sumardiana, *Efektifitas Penanggulangan Ancaman Penyebaran Paham Ekstrim Kanan Yang Memicu Terorisme Oleh POLRI dan BNPT RI*, Vol. 3, No. 1, (2017), Hlm. 124-126

³³ Nurdin, *Agama Dan Pendidikan dalam Pencegahan Terorisme*, *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 13, No. 2, (2013), Hlm. 233

agama, bahasa dan budaya, dan tanpa membedakan mayoritas atau minoritas.³⁴

Sebagaimana pernyataan dari KH. Abdurrahman Wahid bahwa umat Islam harus memiliki paradigma inklusif yang artinya bersifat terbuka, toleransi dan semangat bekerjasama sesama pemeluk agama Islam maupun dengan pemeluk agama lain.³⁵

Penting pula menanamkan sistem edukasi berbasis “*peace education*” dimana dianjurkan keterampilan pemecahan masalah tanpa kekerasan (*non-violent conflict resolution skill*).³⁶ Kemudian, perlunya pemberian apresiatif terhadap budaya orang lain, perbedaan dan keberagaman merupakan kekayaan dan khazanah eksklusif yang selama ini bersemayam dalam otak kita dan sikap membenarkan pandangan sendiri dengan menyalahkan pandangan dan pilihan orang lain dapat dihilangkan atau diminimalisir.³⁷ Terakhir, hasil dan pencapaian pendidikan inklusif, multikultural tersebut harus dapat diukur melalui evaluasi yang relevan.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran

Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat

³⁴ Imron Mashadi, *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme “Reformasi PAI Di Era Multikultural”*, (Jakarta: Balai Litbang Agama, 2009), Hlm. 62

³⁵ Abdurrahman Wahid, *Islam Cosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia Dan Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), Hlm. 6

³⁶ Rena Latifa, *Penanganan Terorisme: Perspektif Psikologi*, *Jurnal Psikologi*, Vol. 17, No. 2, (2012), Hlm. 10

³⁷ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Hlm. 185

siswa belajar secara efektif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengondisikan / merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok,³⁸ yaitu: *Pertama*, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. *Kedua*, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Dengan demikian, makna pembelajaran adalah kondisi eksternal kegiatan belajar, yang antara lain dilakukan oleh guru dalam mengkondisikan seseorang untuk belajar.

Proses pembelajaran dalam Islam harus jelas dalam mencapai sasaran dan pada tekanan yang perlu diperhatikan, serta tidak mengabaikan proses untuk mencapai tujuan pokoknya. Hal ini perlu ditekankan agar tidak terkesan hanya sekedar *transfer of knowledge* saja, tetapi juga yang lebih penting lagi yaitu *transfer of value*. Karena tujuan dari pembelajaran secara umum tidak hanya untuk mendapatkan pengetahuan semata tetapi juga untuk penanaman konsep dan nilai-nilai keterampilan serta pembentukan sikap.³⁹ Selain itu, siswa secara utuh atau menyeluruh harus dipandang sebagai peserta didik yang memiliki banyak potensi. Di sini, tugas pendidik adalah mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa agar bisa berimbang seoptimal mungkin, sehingga memiliki makna di masyarakat dengan memegang teguh nilai-nilai

³⁸ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), Hlm. 110.

³⁹ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), Hlm. 26-29.

Islam, amal salih, berani menegakkan kebenaran dan menjauhi kemungkaran, serta mengembangkan IPTEK sesuai tuntutan *akhlaqul karimah*.⁴⁰

b. Konsepsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Haidar Putra Daulay, ia mengungkapkan bahwa pendidikan dalam Islam sendiri adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi Muslim seutuhnya.⁴¹ Selaras dengan Abdul Rachman Shaleh, ia menyebutkan Pendidikan Islam merupakan usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya agar mampu mengembangkan amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi dalam pengabdiannya kepada Allah.⁴² Begitu juga dengan Achmadi, yang memaparkan pendidikan Islam merupakan segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.⁴³

Melihat dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang dilakukan untuk membimbing kearah pengenalan baik secara lahir maupun batin dan mengembangkan potensi yang telah dianugrahkan Allah kepada manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya pribadi Muslim seutuhnya sebagai khalifah Allah di bumi.

⁴⁰ Muslih Usa & Aden Wijdan (Ed), *Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), Hlm. 134.

⁴¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), Hlm. 11

⁴² Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan: Visi Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT. Gemawindu Pancaperkasa, 2000), Hlm. 4

⁴³ Achmadi, *Ideology Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Hlm. 28

Adapun pendidikan hari ini seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi mau tidak mau, lembaga pendidikan harus mengikuti perubahan tersebut. Namun tidak hanya sebatas itu saja, sebagai lembaga pendidikan juga harus mampu mengembangkan kualitas pendidikannya, selain itu yang terpenting adanya kontrol dimana paham-paham radikalisme di sekolah-sekolah kini sudah masuk dan semakin menjamur. Sehingga, jika tidak segera ditangani maka sekolah akan kecolongan dan malah mencetak generasi muda yang ekstrimis, radikalis sebagai bibit-bibit berkembangnya pelaku kejahanan teroris. Untuk itu, kurikulum lembaga pendidikan mestilah memuat topik-topik seperti: toleransi, perbedaan ethno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, HAM, demokrasi, kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain yang relevan.⁴⁴

Menurut Amin Abudllah, pelaksanaan pendidikan agama yang terjadi dilingkungan masyarakat baik dalam pendidikan formal maupun non-formal di Indonesia secara umum memiliki tiga pola yaitu:⁴⁵

Pertama, pendidikan agama yang diajarkan pada semua jenjang pendidikan di suguh dengan stereotifikasi ajan agama sebagai jalan menuju surga dengan cara menjalankan ibadah ritual keagamaan sebagai tiketnya. Dengan stereotifikasi tersebut, fungsi agama akan menjadi sempit dan sangat instrumental, karena akan berdampak pada persepsi peserta didik (dalam hal pendidikan agama di sekolah) bahwa orang yang shaleh hanyalah orang yang

⁴⁴ Nasri Kurnialoh dan Sri Suharti, *Pendidikan Islam Berbasis Inklusifisme Dalam Kehidupan Multicultural*, *Jurnal Penelitian*, Vol. 10, No. 1, (Februari 2016), Hlm. 206

⁴⁵ Amin Abdullah, *Agama Dan Harmoni Kebangsaan: Perspektif Pemikiran Islam, Dalam Agama Dan Harmoni Kebangsaan Dalam Perspektif Islam, Kristen, Hindu, Budha, Konghuchu*, (Yogyakarta: PP Nasyiatul 'Aisyiyah, 2000), Hlm. 12

menghabiskan waktunya untuk menjalankan praktik-praktik ritual agama, sementara ibadah yang sifatnya sosial kurang diperhatikan.

Kedua, penyemaian perspektif keagamaan yang lebih menekankan kepada perbedaan bukan persamaan yang terdapat diantara agama-agama yang jelas sudah berbeda. Perbedaan antara agama tersebut semakin dipertegas dengan adanya pernyataan-pernyataan dari pendidik yang merugikan pihak lain, seperti agama A adalah agama yang murni dengan kitab sucinya yang masih terjaga keasliannya sementara agama B adalah agama yang sudah tidak murni lagi karena ajaran-ajarannya sudah mengalami distorsi bahkan kitab sucinya sudah mengalami perubahan dengan campur tangan manusia. Adanya sikap menonjolkan perbedaan inilah yang sering kita lihat dalam pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia belakangan ini.

Ketiga, penanaman doktrin keselamatan tuggal yang diiringi dengan klaim kebenaran tunggal atau *truth claim*. Penanaman doktrin inilah yang menurut Amin Abudllah menyumbangkan kontribusi paling besar bagi munculnya benih-benih disintegrasi bangsa. Para guru, da'i dan orang tua sering mengatakan kepada anaknya atau muridnya dan masyarakat bahwa bila tidak mengikuti agama tertentu maka tidak akan selamat di akhirat, hal ini seakan membentengi antara penganut agama yang satu dengan yang lainnya seakan terdapat tembok besar diantara keduanya yang mensinyalir bahwa yang satu rendah dan yang satu tinggi, bahwa agama satu lebih unggul dari agama lainnya, bahkan sampai kepada melakukan tindakan kekerasan (ekstrem) dengan dalih membela agama.

Oleh karena itu, adanya pola pelaksanaan pendidikan agama yang terjadi dilingkungan masyarakat sebagaimana diuraikan di atas bahwa hal tersebut

tidak menutup kemungkinan bagian-bagian lain justru memicu maupun menyebarkan tumbuhnya pemahaman yang menjadikan lingkungan pendidikan maupun lingkungan masyarakat dapat membentuk gerakan atau aliran radikalisme yang tidak sesuai mampu membahayakan orang lain. Sementara, pelaksanaan pendidikan agama yang seharusnya diterapkan dilingkungan masyarakat adalah mencegah bahkan menghilangkan doktrinisasi paham-paham ekstremis, radikal yang berujung pada teroris.

c. Paradigma Pendidikan Agama Islam

Islam sebagai agama universal memuat pedoman untuk mencapai kebahagiaan hidup bagi manusia, yang salah satu media mencapainya adalah lewat pendidikan. Sesungguhnya Islam sangat berkaitan erat dengan pendidikan. Hubungan keduanya bersifat organis-fungsional, artinya pendidikan merupakan sebagai alat untuk mencapai tujuan Islam, dan Islam menjadi kerangka dasar pengembangan pendidikan agama Islam serta memberikan landasan system nilai untuk mengembangkan berbagai pemikiran tentang pendidikan agama Islam.

Pembicaraan tentang paradigma pendidikan agama Islam berarti mengaitkan pendidikan Islam dalam konteks kekinian. Makna paradigma itu sendiri menurut Mahmud merupakan cara memandang sesuatu, model, pola, ideal. Dari model-model ini berbagai fenomena dipandang dan dijelaskan, total premis-premis teoritis dan metodologis yang menentukan dan mendeskripsikan suatu studi ilmiah konkret.⁴⁶ Artinya, penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa

⁴⁶ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam Cet. I*, (Bandung: Sahifa, 2005), Hlm. 51

paradigma berorientasi pada makna dasar, cara pandang terhadap sesuatu dan kemampuan untuk membuat diskripsi yang mendorong perubahan.

Dalam pandangan pembelajaran, harus ada perubahan paradigma. Paradigma klasik pengetahuan secara utuh dipindahkan dari pemikiran guru kepada peserta didik. Sedangkan paradigma baru adalah pemikiran dibangun di dalam pemikiran sendiri. Karena itu, lembaga pendidikan perlu membangun kemandirian peserta didik untuk mengelola pikiran secara terarah. Peserta didik berusaha menyesuaikan dirinya dengan tuntutan dan kecendrungan pengetahuan dan teknologi yang berkembang.⁴⁷

Fungsi paradigma disini pada dasarnya untuk membangun perspektif Islam dalam rangka memahami realitas ilmu pendidikan yang tentunya harus ditopang oleh konstruksi pengetahuan yang menempatkan wahyu sebagai sumber utamanya, yang pada gilirannya terbentuk struktur transendental sebagai refrensi untuk menafsirkan realitas pendidikan. Islam sebagai paradigm ilmu pendidikan juga memiliki arti bangunan system pendidikan yang didasarkan atas nilai-nilai universal Islam.

3. ASWAJA

a. Pengertian Aswaja

Ahlussunnah wal Jama'ah atau biasa disingkat dengan istilah ASWAJA secara Bahasa dari kata *Ahlun* yang artinya keluarga, golongan atau pengikut. *Ahlussunnah* berarti orang yang mengikuti Sunnah (perkataan, pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad SAW). Sedangkan *al Jama'ah* adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan. Jika dikaitkan dengan madzhab

⁴⁷ Muhammad Yahdi, *Paradigm Pendidikan Islam, Jurnal Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Alauddin Makassar*, Vol. V. No. 1., (Januari-Juni 2016), Hlm.59

mempunyai arti sekumpulan orang yang berpegang teguh pada salah satu imam madzhab dengan tujuan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.⁴⁸

Adapun secara istilah, Sunnah adalah *thariqah* atau metode Nabi Muhammad SAW. Ibn Rajab al-Hanbali menyebutkan, maksud sunnah menurut para ulama adalah jalan yang ditempuh Nabi dan para sahabatnya yang selamat dari keserupaan (*syubhat*) dan syahwat. Begitu juga dengan Syaikh Muhammad Faqih mengartikan sebagai *thariqah* (metode) para sahabat. Sedangkan istilah *Jama'ah* juga didasarkan pada hadits nabi ketika menjawab pertanyaan sahabat tentang akan terjadinya kehancuran umat manusia akibat adanya perpecahan menjadi 73 golongan, dan yang selamat hanya satu golongan yaitu *al-Jama'ah*. Sebagimana sabda Rasulullah berikut:⁴⁹

مَنْ أَرَادَ بُخْبُوْحَةَ الْجَنَّةِ فَلِيَرْجِعْ إِلَيْهَا جَمَائِعَهُ۔ (رواه الترمذی والحاکم وصححه ووافقه الحافظ الذہبی)

Artinya:

“Barangsiapa yang ingin mendapatkan kehidupan yang damai di surga, hendaklah ia mengikuti *al-Jama'ah* (kelompok yang menjaga kebersamaan).”(HR. At-Tirmidzi, dan al-Hakim yang menilainya *shahih* dan disetujui oleh al-Hafizh al-Dzahabi).

Berangkat dari pengertian tersebut bahwa Ahlussunnah wal Jama'ah bukanlah aliran atau paham baru yang muncul sebagai reaksi dari beberapa aliran yang menyimpang dari ajaran Islam yang hakiki, namun justru merupakan Islam yang murni sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi dan yang sesuai dengan apa yang telah digariskan serta diamalkan oleh para sahabatnya. Ahlussunnah wal Jama'ah adalah Islam murni dari Rasulullah lalu diteruskan

⁴⁸ Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah Wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, (Jakarta: Pustaka Cendekia Muda, 2008), Hlm. 5

⁴⁹ Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, *Khazanah Aswaja*, (Surabaya: Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2016), Hlm. 13

para sahabatnya, dan para ulama kini merumuskannya kembali ajaran Islam setelah lahirnya beberapa paham dan aliran keagamaan yang berusaha mengaburkan kemurnian ajaran Rasulullah dan para sahabatnya.

b. Aswaja Perspektif NU (Nahdhatul Ulama)

Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah mendasarkan paham keagamaan kepada sumber ajaran Islam al-Qur'an, as-Sunnah, al-Ijma' (kesepakatan para Sahabat dan Ulama), dan al-Qiyas (analogi). Dalam memahami dan menafsirkan Islam dari sumber yang telah disebutkan, NU mengikuti paham *Ahlussunnah wal Jama'ah* sebagaimana berikut:

Pertama, dalam bidang aqidah Nahdhatul Ulama mengikuti paham *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang dipelopori oleh Imam Abu Hasan Al Asy'ari dan Abu Mansur Al Maturidi. *Kedua*, dalam bidang fikih, Nahdaltul Ulama mengikuti jalan pendekatan (al-madzhab) Imam Madzhab 4 yaitu Abu Hanifah al-Nu'man, Imam Malik Ibn Anas, Imam Muhammad Ibn Idris al-Syafi'i, dan Ahmad Ibn Hanbal. Dan *Ketiga*, dalam bidang tasawuf mengikuti Imam Abu Hanif Al Ghazali dan Imam Abu Qasim Al Junaidi.⁵⁰ Selain itu, prinsip yang dijadikan sebagai dasar dan rujukan Nahdaltul Ulama dalam berfikir maupun bertindak dalam bidang sosial, keagamaan dan politik adalah bersumber dari kitab *al-Qanun al-Asasi* dan juga kitab *I'tiqad Ahlussunnah wal Jama'ah* yang dirumuskan oleh K.H Hasyim Asy'ari kemudian diejawantahkan dalam kitab *Khittah NU*. Hal ini khusus untuk membentengi keyakinan warga NU agar tidak terkontaminasi oleh paham-paham sesat yang dikampanyekan oleh kalangan modernis, K.H Hasyim Asy'ari kemudian menulis juga kitab *Risalah*

⁵⁰ Mujamil Qomar, *Implementasi Aswaja Dalam Perspektif NU Di Tengah Kehidupan Masyarakat*, *Jurnal Kontemplasi* Volume 02 Nomor 01, (2014), Hlm. 169

Ahlussunnah wal Jama'ah yang secara khusus menjelaskan soal bid'ah dan sunnah. Sikap lentur NU sebagai titik pertemuan akidah, fikih, dan tasawuf versi *Ahlussunnah wal Jama'ah* telah berhasil memproduksi pemikiran keagamaan yang fleksibel, mapan, dan mudah diamalkan pengikutnya.⁵¹

Nahdhatul Ulama (NU) dalam menjalankan paham *Ahlussunnah wal Jama'ah* pada dasarnya menganut konsep berikut yaitu; *at-Tawazun* (keseimbangan tidak bersiap apriori menjaga kestabilan), *at-Tasamuh* (toleran, tenggang rasa, tidak ekstrim, bersikap akomodatif, bisa menerima perbedaan pendapat), *at-Tawassuth* (moderat baik dalam doktrin maupun sikap dan perilaku), *at-Ta'adul/I'tidal* (patuh pada hukum, berkeadilan), dan *amar ma'ruf nahi mungkar* (menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya).⁵²

Prinsip dasar yang menjadi ciri khas paham *Ahlussunnah wal Jama'ah* sebagaimana tersebut merupakan sebuah cara dalam bersikap dan bertindak inilah yang dinilai paling selamat dalam konteks kehidupan saat ini, sesuai juga dengan semboyan Nahdaltul Ulama yaitu *al-muhafadho al qodim al-sholih wa al-akhdzu bi al jadid al-ashlaha* adalah menyamakan langkah sesuai dengan kondisi yang berkembang pada masa kini dan masa yang akan datang.⁵³

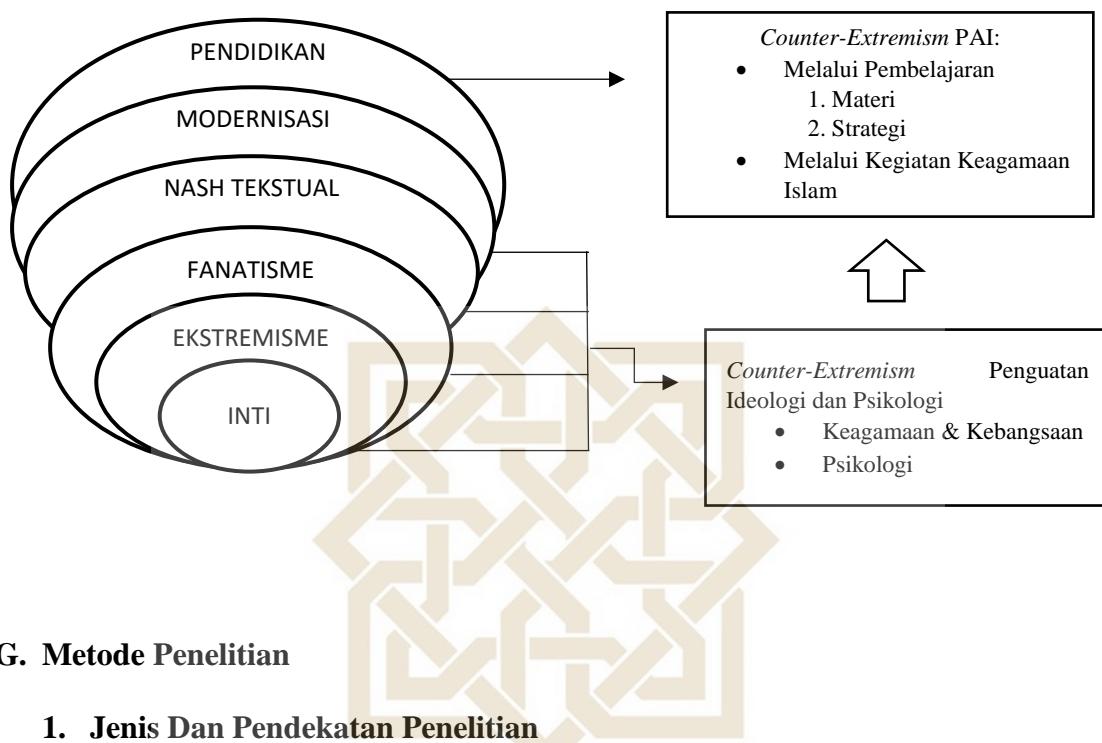
Adapun peta konsep *counter-extremism* dalam pembelajaran PAI melalui paham Aswaja di Sekolah Menengah Atas (SMA) Al-Muayyad Surakarta dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

⁵¹ Marwan Ja'far, *Ahlussunnah Wal Jama'ah; Telaah Historis Dan Kontekstual*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), Cet. Pertama, Hlm. 81

⁵² Mukhtar Masyhudi, dkk, *Aswaja An Nahdliyah Ajaran Ahlu Sunnah Wal Jama'ah Yang Berlaku Di Lingkungan Nahdhatul Ulama*, (Surabaya: Khalista, 2007), Hlm. 56

⁵³ Said Aqil Siradj, Hlm. 9

Tabel 1.1
Peta Konsep *Counter-Extremism* dalam Pembelajaran PAI



G. Metode Penelitian

1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*) yaitu penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak bisa dicapai dengan prosedur statistik atau cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).⁵⁴ Untuk melakukan penelitian, peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan yang bersifat kualitatif yakni ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas social, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan. Sehingga penelitian dapat menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas social dan berbagai fenomena yang terjadi di sekolah yang menjadi subyek penelitian.⁵⁵

⁵⁴ Amsil Strauss Julied Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1997), Hlm. 1

⁵⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), Hlm. 60.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan naratif. Dimana peneliti mendeskripsikan kehidupan individul, mengumpulkan dan menceritakan informasi tentang kehidupan individu, serta melaporkannya secara naratif tentang pengalaman-pengalaman mereka.⁵⁶ Melalui pendekatan ini diharapkan peneliti memperoleh informasi yang mendalam mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui paham Aswaja sebagai *counter-extremism* di SMA Al-Muayyad Surakarta.

2. Subyek Penelitian

Menurut Lexy J. Moleong, subyek penelitian adalah informan. Informan adalah “orang-dalam” pada latar penelitian. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar (lokasi atau tempat) penelitian.⁵⁷ Sumber utama dalam penelitian ini meliputi:

- a. Kepala SMA Al-Muayyad Surakarta, sebagai narasumber terkait gambaran umum dan pengawasannya terhadap *counter-extremism* di SMA Al-Muayyad Surakarta.
- b. Waka Kurikulum SMA Al-Muayyad Surakarta, sebagai narasumber terkait dengan kurikulum sekolah dan program-program pendukung lainnya.
- c. Waka Kesiswaan SMA Al-Muayyad Surakarta, sebagai narasumber terkait dengan kontrol peserta didik.
- d. Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Intrakulikuler Keagamaan sebagai narasumber pelaksanaan *counter-extremism* dalam Pembelajaran PAI Melalui Paham Aswaja di SMA Al-Muayyad Surakarta.

⁵⁶ Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), Hlm. 54

⁵⁷ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian Cet. II*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Hlm. 195

- e. Kepala Tata Usaha SMA Al-Muayyad Surakarta, sebagai narasumber terkait dengan keadaan guru, karyawan dan siswa.
- f. Siswa SMA Al-Muayyad Surakarta, sebagai narasumber terkait dengan pandangan ekstremisme, sikap dan perilaku.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

- a. Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data yang berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik tertentu.⁵⁸ Adapun yang menjadi penting untuk diwawancarakan oleh peneliti secara garis besarnya adalah bagaimana pembelajaran PAI melalui paham Aswaja sebagai *counter-extremism* di Sekolah Menengah Atas (SMA) Al-Muayyad Surakarta, dan bagaimana dampak pembelajaran PAI melalui paham Aswaja sebagai *counter-extremism* di Sekolah Menengah Atas (SMA) Al-Muayyad Surakarta.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan cara mengajukan pertanyaan kepada subyek dan informan penelitian yaitu Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Guru PAI maupun Guru Intrakurikuler Keagamaan, Kepala Tata Usaha dan siswa di SMA Al-Muayyad Surakarta. Pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan tersebut telah peneliti siapkan dan dibuat dalam kerangka-kerangka

⁵⁸ Andi Prastowo, *Ibid*, Hlm. 212

sistematik agar memudahkan peneliti sekaligus dalam menggali kedalaman informasi. Selanjutnya, pertanyaan yang disampaikan kepada subjek dan informan dapat berkembang sesuai dengan kejelasan jawaban yang dibutuhkan, walaupun pertanyaan tidak tercantum dalam daftar pertanyaan. Metode ini untuk mengetahui dan memperoleh data secara langsung dari subjek maupun informan berupa informasi yang berkaitan dengan *counter-extremism* dalam pembelajaran PAI melalui paham Aswaja di Sekolah Menengah Atas (SMA) Al-Muayyad Surakarta.

b. Observasi

Sutrisno Hadi menerangkan bahwa pengamatan (observasi) merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian.⁵⁹

Metode ini digunakan untuk megamati kegiatan proses pembelajaran PAI yang sedang berlangsung secara cermat dan mencatat fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan dalam bentuk tulisan. Peneliti mengamati (observasi) diantaranya buku atau materi sebagai sumber belajar dan strategi atau pola pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI dalam upaya *counter-extremism* dalam pembelajaran PAI melalui paham Aswaja di Sekolah Menengah Atas (SMA) Al-Muayyad Surakarta.

c. Dokumentasi

Telaah dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen, yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta ijazah, rapor, peraturan perundang-undangan, buku harian, catatan biografi, dan lain-lain yang memiliki ketekaitan dengan masalah yang diteliti.⁶⁰

⁵⁹ Andi Prastowo, *Ibid*, Hlm. 220

⁶⁰ Andi Prastowo, *Ibid*, Hlm. 226

Metode ini merupakan metode pelengkap untuk mendapatkan gambaran umum lokasi penelitian yang berkaitan dengan masalah-masalah penelitian diantaranya tentang keadaan guru, karyawan, siswa, program-program kegiatan sekolah dan lain sebagainya yang dapat mendukung upaya *counter-extremism* dalam pembelajaran PAI melalui paham Aswaja di Sekolah Menengah Atas (SMA) Al-Muayyad Surakarta.

4. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data sangat diperlukan dalam penelitian. Maka untuk mendapatkan data yang valid perlu teknik pemeriksaan. Ada beberapa teknik yang bisa digunakan salah satunya yaitu triangulasi teknik. Triangulasi ini dapat dipahami sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang sudah ada.⁶¹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan triangulasi melalui penggunaan sumber dan metode. Sebagai contoh dari triangulasi sumber, mewancarai pada posisi status yang berbeda, mengecek dan membandingkan suatu informasi dengan focus yang sama, sehingga dengan triangulasi sumber dapat diketahui keabsahan data dengan membandingkan informasi dari subjek dan informasi. Sedangkan, triangulasi dengan metode dilakukan dengan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang tepat sehingga memungkinkan diperoleh data obyektif. Contoh, dari triangulasi metode ini seperti membandingkan metode hasil wawancara dengan hasil observasi untuk memperoleh kebenaran informasi.

⁶¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D Cet. Ke-II*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010), Hlm. 330

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengelolaan data penelitian. Menurut Moleong, analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model Miles and Huberman yang didalamnya terdapat beberapa proses diantaranya:⁶²

- a. Reduksi data (*Data Reduction*) merupakan suatu proses pemilihan, pemasukan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Selama pengumpulan data berjalan terjadilah tahapan reduksi data (membuat ringkasan, mengode, menelusur tema, dan menulis memo).
- b. Penyajian Data (*Display Data*) merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Beberapa jenis bentuk penyajian data adalah berupa matriks, grafik, bagan, jaringan dan lain sebagainya. Dengan demikian sebagai penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi dan menentukan apakah menarik kesimpulan ataukah melakukan analisis selanjutnya. Bentuk penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.
- c. Penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*) merupakan langkah terakhir dalam penelitian kualitatif. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data

⁶² Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian Cet. II*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Hlm. 238-250

berikutnya. Akan tetapi, jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat kita kembali ke lapangan, kesimpulan yang kita kemukakan adalah kesimpulan yang kredibel dan terpercaya.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pemahasan digunakan untuk mempermudah isi yang ada pada penelitian ini, maka penulis melakukan sistematika penulisan hingga menjadi satu kesatuan yang runtut. Sistematika dalam penulisan tesis ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, persembahan, kata pengantar, anstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bagian inti berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu-kesatuan. Pada tesis ini penulis menungkan hasil penelitian kedalam empat bab.

Bab I tesis ini berisi gambaran umum penulisan tesis yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik analisis data dan sistematika pembahasan.

Bab II tesis ini berisi gambaran umum tentang SMA Al-Muayyad Surakarta. Pembahasan pada bagian ini difokuskan pada letak Geografis, Sejarah singkat, Visi dan Misi, Struktur Organisasi, Guru dan Karyawan, Siswa dan Sarana Prasarana yang ada di Sekolah Menengah Atas (SMA) Al-Muayyad Surakarta.

Bab III tesis ini berisi gambaran umum pemaparan data beserta analisis kritis tentang *counter-extremism* dalam pembelajaran PAI melalui paham Aswaja di Sekolah Menengah Atas (SMA) Al-Muayyad Surakarta.

Bab IV. Bagian ini disebut dengan penutup yang memuat kesimpulan, saran-saran. Serta pada bagian terakhir sendiri dalam tesis ini adalah daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan analisis yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran PAI Melalui Paham Aswaja Sebagai *Counter-Extremism* di Sekolah Menengah Atas (SMA) Al-Muayyad Surakarta

- a. Pandangan guru PAI tentang ekstremisme menunjukkan bahwa ekstremisme agama adalah sebuah sikap fanatisme keagamaan yang dapat menimbulkan sikap intoleransi terhadap orang lain. Sikap yang demikian dapat mendorong seseorang berani dan nekat melakukan hal-hal diluar kewajaran seperti pelaku terorisme. Sikap intoleransi dan ekstremisme jauh lebih besar dari pada terorisme itu sendiri, karena mampu mempengaruhi pola pikir seseorang bahkan pada ujung titik yang membahayakan berubah menjadi sebuah gerakan radikalisme hingga berujung pada tindakan terorisme.
- b. *Counter-Extremism* yang dilakukan oleh sekolah SMA Al-Muayyad Surakarta terbagi kedalam tiga pola yaitu 1) Melalui penguatan ideologi dan psikologi yang menguraikan pentingnya penguatan keagamaan dan kebangsaan kepada peserta didik ditengah berkembangnya paham-paham suatu aliran keagamaan yang kian tumbuh subur, dan keberagaman bangsa Indonesia yang tidak bisa dilepaskan untuk terus menebarkan toleransi saling menjaga persatuan bangsa. Serta membangun jiwa terbentuknya kesehatan mental, pikiran dan perilaku peserta didik. 2) Melalui

pembelajaran PAI dari segi materi diberikan materi PAI *Plus* yang ditambahkan dengan pelajaran agama Islam sebagaimana yang diajarkan di pesantren seperti ke-Aswaja-an/ke-NU-an dan Qawaид al-Fiqhiyyah tentang ilmu fiqh dasar kehidupan dalam beragama. Selain itu, penggunaan strategi pembelajaran yang menekankan suasana belajar inklusif (dialog) dan kontekstual (realitas) dalam kehidupan. 3) Melalui kegiatan keagamaan Islam sebagai penunjang tercapainya Pendidikan Agama Islam diluar pembelajaran PAI di kelas adalah untuk membentuk pribadi maupun kebiasaan peserta didik agar tidak tumbuh sikap fanatis, ekstremis terhadap suatu golongan dan lebih meningkatkan kesalehan sosial.

- c. Faktor Pendukung dan Penghambat guru PAI dalam melakukan *counter-extremism* kepada peserta didik SMA Al-Muayyad Surakarta diantaranya soal keadaan sarana dan prasarana seperti masjid, perpustakaan, dan adanya kerjasama sekolah dengan wali siswa maupun pihak lain. Sedangkan yang menjadi penghambat bagi guru PAI diantaranya adalah latar belakang peserta didik, kapabilitas guru agama, perkembangan IPTEK, dan pandangan masyarakat terhadap sekolah itu sendiri.

2. Dampak Pembelajaran PAI Melalui Paham Aswaja Sebagai *Counter-Extremism* di Sekolah Menengah Atas (SMA) Al-Muayyad Surakarta

- a. Peserta didik memahami ekstremisme dan bahayanya ditunjukkan pada kemampuan pola pikir mereka yang terbuka dalam membaca peta idiosi masyarakat yang ada adalah bahwa golongan atau kelompok yang memiliki sikap ekstrem terhadap pemahaman suatu keagamaan biasanya cenderung fanatik, meyakini kebenaran tunggal secara eksklusif dan mudah

mengkafirkan orang lain yang mereka anggap berbeda. Kefanatikan terhadap pemahaman agama yang berlebihan dan melampaui kewajaran maka akan berdampak pada lahirnya suatu gerakan radikalis yang berujung pada teroris. Hal ini sangat disayangkan sekali ketika tindakan mereka yakini bagian dari sebuah seruan agama Islam. Sementara Islam sendiri tidak mengajarkan hal tersebut, bahkan melarang aksi-aksi yang merugikan orang banyak. Islam adalah agama yang damai, mengajarkan nilai-nilai kebaikan, dan memerintahkan hambahnya untuk terus meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Swt.

- b. Sikap moderat peserta didik ditunjukkan oleh kemampuan sikap keterbukaan menerima pemahaman/pendapat yang berbeda dengan mempelajarinya terlebih dahulu, tidak cenderung melakukan pemberan satu sisi (*fanatis*) dan menjaga pentingnya *ukhuwah*. Dengan begitu tumbuhlah sikap moderat dimana peserta didik mampu menempatkan dirinya dalam bersikap maupun bertindak secara bijak. Kemoderatan yang dibangun dan diajarkan kepada peserta didik di sekolah SMA Al-Muayyad Surakarta berdasarkan nilai-nilai *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* dan ke-NU-an adalah sebagai modal terbentuknya sikap moderat dan toleransi ditengah konstelasi budaya bangsa dan keagamaan yang heterogen.
- c. Penerapan religiusitas peserta didik dilihat dari adanya respon positif terhadap kegiatan keagamaan Islam yang diikuti sebagai peningkatan dan pengembangan skill, mengasah dan memperdalam psikomotorik peserta didik untuk siap mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran *Ta'lim Muta'allim* yang telah diajarkan disekolah maupun pesantren mampu dengan sendirinya mengikis bahkan men-*counter*

tumbuhnya benih-benih sikap ekstrimis dan radikalis di sekolah SMA Al-Muayyad Surakarta maupun diluar sekolah.

B. Saran-saran

Pendidik merupakan pelaku utama dalam dunia pendidikan. Tanpa seorang pendidik proses pembelajaran tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya, namun sebagai guru juga hendaknya menjadi teladan yang patut untuk dicontoh bagi peserta didik. Perkembangan anak tergantung pada seorang pendidik yang mengenalkan tentang ilmu. Kesalahan dalam proses pembelajaran dan penyampaian oleh pendidik, akan berdampak pada peserta didik dimasa yang akan datang. Upaya *counter-extremism* kepada peserta didik menjadi tugas bersama baik guru, pihak sekolah maupun orang tua. Sebagai tambahan sumber rujukan, *Counter-Extremism* dalam Pembelajaran PAI Melalui Paham Aswaja di Sekolah Menengah Atas (SMA) Al-Muayyad Surakarta mampu menjadi refrensi bagi praktisi pendidikan.

C. Penutup

Dengan mengucapkan *Alhamdulillahi rabbil 'alamiin*, penulis panjatkan rasa syukur atas segala nikmat dan rahmat *Allah 'azza wa Jalla* yang pada akhirnya penulisan tesis ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu penuh saat berlangsungnya penelitian ini. Harapan penulis, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. *Jazakumullah Ahsanal Jaza*'. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- A Faiz Yunus, *Radikalisme, Liberalisme Dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam*, *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 13, No. 1. 2017
- Abdul Majid, 2012, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Abdul Rachman Shaleh, 2000, *Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan: Visi Misi dan Aksi*, Jakarta: PT. Gemawindu Pancaperkasa
- Abdurrahman Wahid, 2007, *Islam Cosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia Dan Transformasi Kebudayaan*, Jakarta: The Wahid Institute
- Achmad Jainuri, 2004, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam*, Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat
- Achmadi, 2005, *Ideology Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Afadhal, dkk, 2004, *Islam Dan Radikalisme Di Indonesia*. Jakarta: Lipi Press
- Aguk Irawan MN, Isfah Abidal Aziz, 2007, *Di Balik Fatwa Jihad Imam Samudra Virus Agama Tanpa Cinta*, Yogyakarta: Sajadah Press
- Ahmad Zaenudin, 2010, *Konsep Dasar Kehidupan Beragama*, Surakarta: SMA Al-Muayyad
- Amin Abdullah, 2000, *Agama Dan Harmoni Kebangsaan: Perspektif Pemikiran Islam, Dalam Agama Dan Harmoni Kebangsaan Dalam Perspektif Islam, Kristen, Hindu, Budha, Konghuchu*, Yogyakarta: PP Nasyiatul 'Aisyiyah
- Amin Mudzakkir, dkk, 2018, *Menghalau Ekstremisme: Konsep & Strategi Mengatasi Ekstremisme Kekerasan di Indonesia*, Jakarta: Wahid Foundation
- Amsil Strauss Julied Corbin, 1997, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Bina Ilmu
- Andi Prastowo, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian Cet. II*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Asmadi Alsa, 2003, *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Benny Sumardiana, *Efektifitas Penanggulangan Ancaman Penyebaran Paham Ekstrim Kanan Yang Memicu Terorisme Oleh POLRI dan BNPT RI*, Vol. 3, No. 1, 2017

Choirul Mahfud, 2009, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Depag. RI, 2002, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: CV. Darus Sunnah

Desmita, 2011, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,

E. Mulyasa, 2006, *Kurikulum Yang Disempurnakan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Faika Burhan, *Analisis Wacana Terhadap Teks Berita Pembubaran HTI Pada Media Online Liputan6.Com Terbitan Mei-Juli Tahun 2017*, *Jurnalisa*, Vol. 03, Nomor 1, 2017

H. Ahmad Rodli, 2013, *Stigma Islam Radikal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

H. Mahmud, 2010, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia

H. Syamsuri, 2006, *Pendidikan Agama Islam Kelas XII*, : Erlangga

Haidar Putra Daulay, 2014, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Imron Mashadi, 2009, *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme "Reformasi PAI Di Era Multikultural"*, Jakarta: Balai Litbang Agama

Jakaria Umro, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Radikalisme Agama Di Sekolah, Journal Of Islamic Education (JIE) Vol. II No. 1, 2017*

John L. Esposito, 2005, *Islam Aktual*, Terj. Norma Arbi'a Juli Setiawan, Depok: Inisiasi Press

Kasjim Salendra, 2009, *Terorisme Dan Jihad Dalam Perspektif Hukum Islam*, Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama RI

Mahmud, 2005, *Pemikiran Pendidikan Islam Cet. I*, Bandung: Sahifa

Mahmud, 2010, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia

Marthen Luther Djari, 2013, *Terorisme dan TNI*, Jakarta Timur: CMB PRESS

Marwan Ja'far, 2010, *Ahlussunnah Wal Jama'ah; Telaah Historis Dan Kontekstual Cet. Pertama*, Yogyakarta: LKiS

Muhammad Yahdi, *Paradigma Pendidikan Islam, Jurnal Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan*

UIN Alauddin Makasar, Vol. V. No. 1., Januari-Juni 2016

Mujamil Qomar, *Implementasi Aswaja Dalam Perspektif NU Di Tengah Kehidupan Masyarakat, Jurnal Kontemplasi Volume 02 Nomor 01, 2014*

Mukhtar Masyhudi, dkk, 2007, *Aswaja An Nahdliyah Ajaran Ahlu Sunnah Wal Jama'ah Yang Berlaku Di Lingkungan Nahdhatul Ulama*, Surabaya: Khalista

Muslih Usa & Aden Wijdan (Ed), 1997, *Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Aditya Media

Mustahdi dan Mustakim, 2017, *Islam-Studi dan Pengajaran Kelas XI*, Jakarta: Kemendikbud
Nana Syaodih Sukmadinata, 2009, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja

Rosdakarya

Nasri Kurnialoh dan Sri Suharti, *Pendidikan Islam Berbasis Inklusifisme Dalam Kehidupan Multicultural, Jurnal Penelitian*, Vol. 10, No. 1, Februari 2016

Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi Zen, 2016, *Islam-Studi dan Pengajaran Kelas X*, Jakarta: Kemendikbud

Norhafezah Yusof, dkk, *Ekstremisme Agama Dalam Gerakan Islamic State Of Iraq Dan Syiria (Isis): Satu Analisis Akhbar The Star, Malaysian Journal of Communication*, Jilid 33 (4) 2017

Nurdin, *Agama Dan Pendidikan dalam Pencegahan Terorisme, Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 13, No. 2, 2013

Permendikbud Nomor 36 Tahun 2018 Tentang Kurikulum 2013 SMA – MA

Purwanto, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Rena Latifa, *Penanganan Terorisme: Perspektif Psikologi, Jurnal Psikologi, Vol. 17, No. 2,*

2012

Rohmatul Izad, 2018, *Ragam Intoleransi: Esai-Esai Ekstremisme, Islam Politik dan Keindonesiaaan*, Yogyakarta: Baitul Hikam Press

Said Aqil Siradj, 2008, *Ahlussunnah Wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, Jakarta: Pustaka Cendekia Muda

Sardiman, 2001, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers

Sihabuddin Afroni, *Makna Ghuluw Dalam Islam: Benih Ekstremisme Beragama, Jurnal Ilmiah Agama Dan Social Budaya*, Vol. 1, No. 1. Januari 2016

Sugiono, 2009, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta

Sugiono, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D Cet. Ke-II*, Bandung: Penerbit Alfabeta

Sumadi Suryabrata, 2012, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada

Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2016, *Khazanah Aswaja*, Surabaya: Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur

Walter Reich, 2003, *Origins Of Terrorism: Tinjauan Psikologi, Ideologi, Teologi dan Sikap Mental, Terj. Sugeng Haryanto*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Yusuf Qardhawi, 1994, *Islam Ekstrem Analisis Dan Pemecahannya*, Bandung: Mizan

Zada Khamami, 2002, *Islam Radikal, Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, Jakarta: Teraju

Zuly Qodir, 2014, *Radikalisme Agama Di Indonesia; Pertautan Ideologi Politik Kontemporer dan Kekuasaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Wabsite

_____, (2017), *Benih Radikalisme Mulai Masuki Sekolah*,

<https://nasional.kompas.com/read/2017/05/08/16460231/benih.radikalisme.mulai.masuki.sekolah> di unduh pada tanggal 11 Januari 2019

Nur Hadi, (2018), *Pelaku Bom di Surabaya Satu Keluarga Begini Pembagian Tugasnya*,

<https://nasional.tempo.co/amp/1088460/pelaku-bom-di-surabaya-satu-keluarga-begini-pembagian-tugasnya> di unduh pada tanggal 10 januari 2019

Aji Shofanudin, (2018), *Peneliti Rohis Paling Berpotensi Jadi Penyebab Paham Radikalisme*,

<https://jateng.tribunnews.com/amp/2018/05/11/peneliti-rohis-paling-berpotensi-jadi-penyebab-paham-radikal> di unduh pada tanggal 11 Januari 2019

_____, (2011), *Tolak Hormat Bendera 2 Sekolah di Karanganyar Terancam Ditutup*,

<https://m.detik.com/news/berita/d-1654807/tolak-hormat-bendera-2-sekolah-di-karanganyar-terancam-ditutup> di unduh pada tanggal 12 Januari 2019

Syafiq Hasyim, (2016), *Penanggulangan Radikalisme dan Ekstremisme Berbasis Agama*,

<https://www2.kemenag.go.id/opini/23/penanggulangan-radikalisme-dan-ekstremisme-berbasis-agama>. Di unduh pada tanggal 12 Januari 2019



Lampiran 6

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri:

Nama : Putri Eka Kusuma Wardani
Tempat, Tgl Lahir : Ponorogo, 15 Juli 1992
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
No HP : 085800484940
E-mail : ekkawardani@gmail.com
Alamat : Bukit Jaya RT/RW 015/004, Bulik Timur, Lamandau,
Kalimantan Tengah



B. Riwayat Pendidikan

Formal :

Nama Lembaga	Alamat	Tahun Lulus
SDN Sumber Cahaya 2	Bukit Jaya, Lamandau, Kalimantan Tengah	2004/2005
SMP AL-Muayyad	Mangkuyudan, Laweyan, Surakarta	2007/2008
SMA AL-Muayyad	Mangkuyudan, Laweyan, Surakarta	2010/2011
IAIN Surakarta	Pucangan, Kartosuro, Sukoharjo	2015/2016
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Jl. Laksda Adisucipto, Sleman, Yogyakarta	2019/2020

Non Formal :

Nama Lembaga/Organisasi	Jenis Kegiatan	Tahun
PP. Al-Muayyad Surakarta	Madrasah Diniyyah Awaliyah	2007/2008
PP. Al-Muayyad Surakarta	Madrasah Diniyyah Wustha	2010/2011

C. Pengalaman Organisasi

Nama Organisasi	Tingkatan	Jabatan	Tahun
PMII Sukoharjo	Pengurus Rayon	Bendahara	2012/2013
PMII Sukoharjo	Pengurus Komisariat	Anggota Bid. Gender	2014/2015
PMII Sukoharjo	Pengurus Kopri	Bendahara	2015/2016
BEM IAIN Surakarta	Fakultas	Anggota Bid. Seni & Budaya	2013/2014
UKM JQH Al-Wustha IAIN Surakarta	Intra Kampus	Sekretaris Bid. Tahfidz	2014/2015
IPNU Surakarta	Pimpinan Cabang	Ketua	2014/2016
KNPI Surakarta	Kota	Staff Komisi VII	2014/2017
IPNU Jawa Tengah	Pimpinan Wilayah	Wakil Ketua	2016/2019
Fatayat NU Surakarta	Pimpinan Anak Cabang	Sekretaris	2017/2020
IPNU Jakarta	Pimpinan Pusat	Ko. Pengembangan Komisariat	2019/2022

D. Karya Ilmiah

1. Buku

Putri Eka Kusuma Wardani, dkk, 2018, *Teori Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru Dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: CV. Istana Agency